



Rumah Akasia #2

... menjemput impian ...

bahwa hati tak hanya satu penghuni

...

*kita hanya perlu percaya
dan memilih nurani*

Onie Daulat



Rumah Akasia

(Menjemput Impian)

Penulis

Onie Daulat

PNBB E-Book #41

www.proyeknulisbukubareng.com

www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

Penata Aksara

Tim Pustaka Hanan

Ilustrasi

Depositphotos

Penerbit Digital

Pustaka Hanan

www.pustakahanan.com

Publikasi

Pustaka E-Book

www.pustaka-ebook.com

©2015

Lisensi Dokumen

E-book ini dapat disebarakan secara bebas untuk tujuan non-komersial (nonprofit) dan tidak untuk diperjualbelikan, dengan syarat tidak menghapus atau merubah sedikitpun isi, atribut penulis dan pernyataan lisensi yang disertakan

Rumah Akasia #2

– menjemput impian –

*

Musim berbunga itu pasti akan datang, Sayang
Meskipun kemarau panjang menghuni seluruh penjuru negeri
Meskipun dingin paling keramat membekukan hasrat mekar bunga-bunga
Meskipun hujan paling luruh menenggelamkan semua rumpun
Meskipun telah musim bunga janji tak jua terpenuhi

Percayalah, dia pasti ada di antara seribu musim yang lain menjadi yang
terkecuali

Percayalah, dia akan datang dalam musim yang tak pernah terduga
Percayalah, selama harap ini selalu tersemai bertopang doa yang melangit
melesat jauh menuju singgasana-Nya

Selalu ada satu bunga paling kuat yang mekar dengan indah di satu
musim paling genting
Itulah musim kita
Dialah bunga kita

Percayalah, Sayang

***Percayalah, Desember 2013**

– Onie Daulat –



Terima Kasih

Allah, syukur kepadaMu yang sudah membuatku berani berkarya. Dari yang sekadar malu-malu mau hingga menjadi sekuel kedua Rumah Akasia.

Ya Rasul salamu'alaika, terima kasih telah membuat perempuan berada pada tempat yang terhormat. Tanpa perjuanganmu dalam membela kaumku, mungkin aku masih termasuk perempuan yang kemudian harus segera dilenyapkan ketika lahir ke dunia, dan kumpulan catatan kecil ini tidak akan pernah ada.

Bang, *luv you so much!* Terima kasih sudah menjadi imamku. Terima kasih sudah memahami hobi menulisku yang kadang mungkin memangkas waktu bersamamu. Terima kasih telah ada untukku. E-book ini tentang menjemput impian kita. Semoga Allah selalu memberi kesabaran dan kekuatan yang lebih dalam penjemputan ini. Kesabaran yang in sya Allah berbuah manis. Semangat!

Ma dan Pa, e-book ini dirangkai ketika gamang berada di genggaman. Ketika bencana banjir beruntun melanda kampung halaman kita. Ketika kehilangan sekali lagi memberi pelajaran. Ketika kita dikejutkan akan Pa yang tiba-tiba harus segera mendapat penanganan medis, alhamdulillah Pa semakin membaik. Ketika negeri ini dirundung hujan berwarna kelabu. Dan ketika satu harapan belum jua kesampaian. Sedemikian rupa, Ma dan Pa berdua telah mengajariku satu hal, bahwa keluarga adalah segalanya.

Terima kasih selalu menjadi pengisi baterai jiwaku ketika drop. Allah, semoga Ma dan Pa selalu dalam lindungan-Mu. Aamiin.

Nox, Ir, dan Citu, terima kasih selalu mau menjadi pembacaku dari zaman oret-oret sampai saat ini. Jadi saudara yang ada di kala berantam dan baikan, susah dan senang, suka dan duka. Sekarang kita punya si kecil Hafizh, dunia sungguh lebih berwarna. Rumah Akasia kali ini punya edisi khusus untukmu, si Bebeb nan Soleh. Cekidot!

Pakde Heri Cahyo, di tengah kesibukannya, terima kasih sudah mau membaca dan memberi pengantar untuk catatan kecil ini. Begitu pula keluarga besar kelas menulis dunia maya PNBB (Proyek Nulis Buku Bareng), tim Pustaka Hanan dan Pustaka E-Book, terima kasih untuk jalan terang bagi karyaku menuju kancah pembaca. Kak Evyta, *lophe you fu!!* Telah menjadi perpanjangan tangan wujud mimpi untuk banyak karya. Semoga Kakak berlimpah rahmat-Nya.

Terakhir dan terspesial, terima kasih untuk semua pembaca yang telah berkenan menjelajahi aksara dalam kumpulan catatan kecilku ini. Dengan tangan terbuka kuterima kritik dan saran membangun untuk tulisan-tulisanku mendatang. Bagimu yang suka menulis dan masih malu-malu untuk dipublikasikan, lakukanlah sekarang juga, karena menulis bisa jadi satu bukti cintamu pada Sang Pencipta. Semoga manfaat dan sampai bertemu di karya selanjutnya.

Rumah Akasia, 14 Februari 2014

Onie Daulat



Sejumpat Kata dari Jauh

Menulis buku harian dalam konteks kekinian bisa berbentuk ketikan pada dokumen di laptop, di gadget atau bahkan dituangkan di dalam sebuah blog atau media sosial lainnya. Pada situs Lifehack.org, ada sebuah artikel yang menarik tentang mengapa seseorang perlu menulis *diary*.

Pertama, Diary membantu anda untuk bisa lebih baik dalam menjembatani nilai-nilai, emosi, dan tujuan hidup anda.

Dengan diary, anda bisa menuliskan apa yang anda yakini, mengapa anda meyakini, dan bagaimana perasaan anda, serta memahami atas tujuan (hidup) yang ingin anda capai. Ketika anda menuliskannya maka anda telah berlatih untuk memilah dan memilih segala bentuk keruwetan mental dan berusaha menjelaskan mengapa anda melakukan sesuatu yang ingin anda capai dan bagaimana perasaan anda atas hal tersebut.

Mungkin anda pernah mengalami hal seperti ini; Anda melakukan pekerjaan yang sebenarnya tidak anda sukai selama beberapa tahun. Memang akan mudah sekali jika anda berpura-pura mengabaikannya dan terus bekerja dengan wajah lesu, atau menganggapnya normal saja jika seseorang tidak menyukai pekerjaannya. Memang tidak ada seorang pun yang akan protes, tetapi dengan mencoba menuliskan perasaan anda, seperti mengapa anda tidak menyukai pekerjaan itu, atau menganggap pekerjaan tersebut telah merenggut kebahagiaan dan anda melihatnya tidak ada masa depan di sana, sementara kolega anda tidak ada yang

melakukannya, maka anda tahu apa yang “sedang terjadi” pada diri anda dan tahu apa yang harus anda lakukan untuk menyelesaikan masalah anda.

Kedua, buku harian akan meningkatkan kejernihan mental, membantu menemukan dan menyelesaikan masalah dan meningkatkan perhatian anda secara menyeluruh.

Mengapa bisa begitu?

Begini, setiap anda mendapatkan sebuah masalah dan anda menuliskannya—anda telah melakukan transfer permasalahan yang ada di kepala anda ke atas kertas/laptop. Tentu saja hal itu akan membantu “mengosongkan” masalah dari pikiran dan memungkinkan sumber daya yang berharga untuk masuk dalam pikiran guna menyelesaikan masalah ketimbang pikiran anda berputar-putar memilah masalah dalam kepala anda.

Contoh sederhananya seperti ini, anda harus menyelesaikan banyak hal dalam pekerjaan. Mengisi data, menguji sebuah produk, mengirim email, menyelesaikan masalah dengan kolega, dan seterusnya—tentu ini benar-benar menguras energi—tetapi begitu anda mau menuliskan semua hal yang harus anda selesaikan maka akan menjadi jelas mana yang harus anda prioritaskan dan mana yang harus diselesaikan lebih dulu dan mana yang bisa ditunda keesokan harinya. Dengan cara ini, anda bisa menjadi lebih fokus pada pekerjaan yang memang butuh segera diselesaikan—dan keterampilan semacam ini sangat dibutuhkan banyak orang, tapi sayangnya tidak semua orang mengetahui caranya.



Ketiga, Diary meningkatkan wawasan dan pemahaman anda.

Konsekuensi logis dan positif dengan meningkatnya kejernihan mental akan membuat anda menjadi lebih terbuka terhadap wawasan yang terlewat sebelumnya. Saat anda menulis, maka anda pada dasarnya melakukan dialog dengan diri anda. Kegiatan ini akan menghasilkan wawasan yang bisa jadi anda lewatkan (jika tidak menuliskan masalah anda). Selain itu, saat menulis tersebut, ibaratnya ada dua orang yang sedang bekerja sama dan saling berusaha memahami. Penambahan wawasan seperti itu hanya bisa diperoleh oleh orang yang telah meluangkan waktu untuk berinteraksi dan memahami dirinya sendiri dalam bentuk tulisan.

Saat anda melewatkan suatu hal, maka anda akan mendapatkan inspirasi dan wawasan ketika anda membaca lagi apa yang telah anda tuliskan. Apakah anda telah berubah tujuan? Atau anda tetap bergaul dengan orang yang tidak baik bagi pertumbuhan karir dan kehidupan anda? Apakah anda menjauhi semua orang yang menyebabkan anda sakit hati?

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu hanya bisa diperoleh oleh mereka yang rajin menulis diary.

Keempat, Diary membantu melacak perkembangan kehidupan anda secara menyeluruh

Hidup ini kadang terasa berlalu begitu cepat. Saking cepatnya kadang kita tak punya waktu barang sejenak untuk berhenti dan melihat apa yang terjadi pada diri dan sekeliling kita. Kita sering melewatkan perkembangan kita, setahap demi setahap yang terjadi pada kehidupan kita.



Lantas apa yang terjadi?

Suatu ketika di masa yang mendatang, anda tidak tahu mengapa anda telah sampai pada kondisi anda pada waktu itu.

Menulis diary memungkinkan kita untuk menyadari apa yang telah terjadi pada diri kita selama ini. Kita bisa melihat kapan kita telah melakukan sesuatu yang tepat dan apa saja yang telah terlewat dan menyebabkan kegagalan kita. Hal yang paling penting saat kita rajin menulis diary adalah kita tahu di mana dan kapan kita melakukan kesalahan dan dengan itu kita bisa berusaha memastikan bahwa kita tidak akan melakukan hal itu lagi.

Kelima, Diary memfasilitasi pertumbuhan diri kita

Hal yang paling menarik dari menulis harian adalah, tidak jadi soal kapan kita berhenti menuliskan tentang suatu hal. Yang jelas terjadi adalah tidak mungkin kita tidak mendapatkan pelajaran dari hal yang kita tuliskan itu (bagi pertumbuhan diri kita).

Mungkin kita pernah berpikir—saat membayangkan suatu tindakan yang membuat kita malu dan berkata, “Hal itu benar-benar bodoh dan membuat saya malu.”

Tetapi jika kita menuliskan kejadian itu, suatu saat kita akan mengatakan “Saya tidak akan melakukan kekonyolan itu lagi!”

Begitulah!

Adalah mustahil ketika kita tidak menjadi tumbuh dengan menuliskan diary. Itulah mengapa menuliskan diary menjadi sebuah alat yang sangat

penting, apakah berisi tentang pencapaian anda, menjadi orang yang lebih baik, atau pertumbuhan pribadi secara umum. Tidak peduli bagaimana anda menggunakannya, yang jelas secara pribadi, anda telah tumbuh menjadi seseorang yang berbeda dengan mereka yang tidak melakukannya.

Nah, saat membaca catatan harian seorang Onie Daulat—si penghuni hutan akasia—anda juga akan merasakan bagaimana penulis e-book ini menjalani hari-harinya yang penuh pernik-pernik kehidupan yang mungkin tidak bisa anda alami di tempat anda saat ini.

Onie telah berhasil menuliskan—apa yang dia rasakan, apa yang dia telah kerjakan dan apa yang akan dia lakukan. Bisa jadi Onie tidak sadar bahwa apa yang telah dia tulis telah membawa kebaikan bagi dirinya.

Ya, kebaikan dalam banyak hal, seperti yang telah saya kutipkan dari artikel di atas. Atau paling tidak dengan menuliskan hariannya, Onie sudah menghasilkan dua e-book yang sudah dibaca ratusan bahkan ribuan orang di dunia maya.

Bukankah itu sebuah kebaikan?

Saya tahu, bahwa untuk menuliskan e-book ini, Onie butuh perjuangan. Waktu, tenaga dan bahkan perasaan sungkan untuk bolak-balik menagih saya membuatkan pengantar. Hahahahaha.



Namun saya yakin, bahwa perjuangannya itu saat ini sudah membuahkan hasil. Dengan membaca e-book ini, maka perjuangan Onie yang berbulan-bulan itu telah mengantarkan dirinya mengenal dan menyapa anda.

Akhirnya, kalau Onie sudah melakukan sebuah perjuangan yang menghasilkan kebaikan, pertanyaan berikutnya adalah,

“Kapan giliran anda menyapa saya dan penghuni dunia maya ini?”

Lawang - Malang, 9 September 2014

Heri Mulyo Cahyo, TKM

Kepsek Proyek Nulis Buku Bareng (PNBB)

www.proyeknulisbukubareng.com

www.hmcahyo.com



D

aftar Isi

Terima Kasih	4
Sejumpat Kata dari Jauh	6
Daftar Isi	12
1. The New Saung	13
2. Purnama Malam Ini	17
3. Ketiban “Perahu Kertas”	19
4. The Amazing Moment (si Bebeb nan Soleh)	24
5. Paket Cinta dari Paris Hilton	30
6. Lophe Monday	33
7. Rumput Hijau	36
8. Petualangan Jelang Sua si Bebeb nan Soleh	40
9. “Bukaan Enam, Buk...”	45
10. Nox, di Ambang Batas	50
11. Kau, Radio dan Catatan Kecilku	58
12. Tak Ingin Bosan, Hunn...	60
13. Hunn, Semoga Usiamu Diberkahi Allah...	62
14. Hujan Awal Juli	64
15. My July: Juli Ketujuh	67
16. Minta Tolong	70
17. Jakarta, Please Say “Welcome” to Ma & Pa	72
18. Aku Jatuh Cinta Lagi	74
19. Gigi Pertama Hafizh	77
20. Menjemput Impian	79
Kisah PNBB	82
Tentang Penulis	85



#1

The New Saung

Sejak kalender merah penanda maulid nabi hingga dua hari berikutnya, Bang masih libur dari rutinitas kantor ataupun lapangan. Ya, liburan yang kami lalui dengan membakar ikan hasil pancingan di malam maulid, setelah siangnya aku dan Bang beberes rumah, berlanjut membenahi *body Black*—motor tua dan hitam—dan bolak-balik ke kolam melihat peralatan pancing yang ditinggal.

Memang, beberapa minggu belakangan, para bapak di sini keranjingan memancing di kolam buatan. Tak hanya bapak-bapak, para ibu dan anak-anak pun ketagihan menjadi penunggu kolam. Disebut kolam buatan karena memang dulunya di sana hanyalah dataran gambut tempat tumbuh pohon akasia yang kemudian tanahnya dikeruk oleh alat berat untuk keperluan perbaikan jalan-jalan menuju pedalaman hutan akasia. Maka terbentuklah cekungan yang cukup lebar serta dalam. Pancaran air dari dalam tanah serta hujan telah membuat sekian kubik air tergenang di situ. Lalu, satu-dua ekor ikan nila tiba-tiba tertangkap mata pancing ketika suatu hari seseorang iseng-iseng mencoba mencelupkan pancingnya ke sana. Dulu, ikan-ikan itu kabarnya benihnya memang sengaja dimasukkan oleh seorang bapak ke kolam tersebut. Sekarang, hasilnya ikan-ikan tersebut—dari yang pernah didapat—ada yang memiliki berat setengah kilo sampai satu kilogram lebih. Siapa yang tidak tergiur?

Hari ini cerahnya bukan main, berbeda nian dengan dua hari yang lalu ketika hujan lebat mengguyur bumi gambut. Mungkin hujan Jakarta mulai pindah ke sini. Sambil memasak bahan lauk-pauk yang dibeli lewat

along-along¹, aku mendengar Bang bertanya tentang sebilah papan yang tak terpakai di rumah Farid. Rupanya isu akan membuat saung untuk tempat duduk santai di dekat kolam buatan bukan cuma isapan jempol belaka. Untuk itulah papan tersebut akan digunakan. Dalam hati aku membatin, “*Selepas masakanku ini selesai, aku akan langsung meluncur ke kolam. Pengen jadi saksi jadinya saung baru.*”

Menemaniku memasak, suara penyiar radio mengalun dari TV di ruang tamu imutku. Ya, bosan dengan siaran TV, aku mengubah menunya ke radio. Teringat zaman dulu, mana pula ada TV yang bisa sekalian dengan radio? Radio ya dari *tape recorder* atau memang *tape* khusus radio. Namun di zaman serba canggih ini, pesanan siaran TV kabel, paketnya sudah dilengkapi puluhan *channel* TV dan radio berbagai gelombang dari ibu kota. Walaupun jauh di Jakarta sana, berbeda pulau pula, tak menjadi masalah untuk dapat mendengar suara penyiarannya yang terdengar bersih dan bening sampai ke pelosok akasia sini. Tak macam pita kaset kusut jika aku menelepon. Uhg! Teringat pula jaringan telepon yang lebih banyak ngadatnya ketimbang lancarnya. Untuk hal semacam ini aku minta maaf bagi handai taulan yang kesusahan menghubungi selebriti macam aku ini, hihhihi.

Hei, penat bercerita ternyata masakanku selesai juga. Sebentar lagi waktu makan siang, saatnya kutengok Bang tersayang yang telah bersusah payah di terik hari ini membangun saung bersama teman-temannya. Mungkin seteko minuman dingin mereka perlukan. Maka kaki ini melangkah menuju kolam buatan.

Hauff! Sungguh matahari menyengat. Aku mampir ke rumah gadis kecil bernama Nisa, meminjam payung pada Mamaknya. “Nisa-nya udah di saung, Nte,” begitu Mak Nisa menjawabku ketika kutanyakan gadis kecilnya yang menggemaskan itu, sambil tak lupa ia menyorongkan sebuah payung besar berwarna biru. Sudah jadi kebiasaan payung itu

¹ Penjual bahan makanan keliling: ikan, ayam, sayur, buah dll

ikut ke kolam buatan menemani kami. Mamak Nisa yang sekarang sedang hamil muda tak berdaya ikut ke kolam. Aku melanjutkan langkah menuju kolam. Belum sampai menyeruak ilalang sebelum turunan ke kolam, Nisa sudah muncul di atas undakan, berteriak lantang memanggilkku. Tersenyum lebar aku dibuatnya, sebab teriakannya selalu mengisyaratkan bagai lama nian tak berjumpa. Tampaknya ia akan pulang bareng ayahnya, namun melihatku sudah sampai di kolam, ia berubah pikiran. Gadis kecil baru lewat tiga tahun itu berkata, “Aku sama Te On aja ya, Yah.” Gak jadi pulang deh dia, hehe.

Semilir angin lembut terasa menyentuh di kulit. Permukaan air kolam memantulkan cahaya matahari yang menyilaukan mata. Menuruni sedikit lereng, aku pun melihat saung itu. Perasaan senang mengalir dalam hatiku ketika melihatnya. Rupanya pula aku tak perlu membawa seteko minuman dingin. Beberapa minuman teh kemasan tergeletak di lantai saung. Dari botolnya terlihat mengembun bulir-bulir air sejuk, menandakan baru saja keluar dari lemari pendingin. Dapat dipastikan itu berasal dari satu-satunya warung terdekat, warung milik Pak Buyung Tembak.

Beberapa pokok pohon akasia yang tumbuh berselang-seling dengan jarak tertentu di tepian kolam menjadi tiang-tiang kokohnya. Lantainya juga dibuat dari pohon akasia yang tumbuh liar di sisi-sisi pohon besar. Atapnya adalah daun-daun yang rimbun dari pohon yang menjadi tiang itu sendiri. Di sekelilingnya, dibuat pagar darurat agar anak-anak yang bermain di sana tidak mudah mencapai tepian kolam. *Warning!* Dilarang melewati pagar, kecuali bagi yang mau kecebur, hehe.

Maka sore itu, jadilah saung sederhana kami! Bagiku, saung ini akan jadi salah satu tempat inspiratif meletupkan beberapa bohlam ide. Ini tempat yang menyenangkan untuk menulis dan membaca, itu menurutku. Ini tempat yang asyik untuk bersantai sambil mendengarkan musik bahkan sampai tertidur, kata Bang. Bagi anak-anak, saung ini akan

jadi salah satu kawasan bermain menarik mereka, tempat dongeng masa kecil mereka dilanjutkan.

Saung yang sangat sederhana itu bukan hanya tempat berteduh ketika memancing ikan, namun tempat sederhana itu telah menyatukan segala usia, meleburkan batas dilema, melepaskan penat yang kadang pasti mendera akibat rutinitas kantor yang nun tak jauh di sana. Tempat bergelak tawa menghapus kelelahan yang kerap melanda.

Sebuah saung inspiratif!

Rumah Akasia, 26 Januari 2013



#2

Purnama Malam ini

Sungguh, langit malam ini begitu cerah. Rembulan dengan cahaya putihnya benderang ditemani kerlip bintang. Sejumpit pun awan tak terlihat mengitari bulan. Langit bersih. Suara jangkrik tak kelupaan meluapkan puja-puji dari setiap selipan persembunyiannya di bumi, membahana seiring semilir angin malam.

Terdengar sorak-sorai dari lapangan badminton. Bang dan teman-temannya menikmati malam ini di lapangan itu. Bermain ganda dengan sesama bapak-bapak sampai bercucuran keringat di bawah dua lampu sorot dari kedua sisi lapangan. Aku? Duduk di sebuah bangku kayu, tak jauh dari lapangan itu, menuliskan cerita hari ini untukmu, Kawan. ☺

Rupa-rupanya mereka—para bapak ini—tak kenal lelah. Padahal sampai sorean tadi mereka berpanas-panasan di kolam buatan, memantau pancing yang kira-kira disambar ikan. Pun sudah juga selesai membuat saung di pinggir kolam sebagai tempat *ngaso*, tempat berteduh dari terik matahari, tempat duduk santai sambil menyejukkan tenggorokan dengan es teh dari kedai ujung milik Pak Buyung Tembak atau menikmati camilan yang dibawa para ibu dari rumah. Tak pelak lagi, kolam buatan itu telah mereka buat jadi lebih menyenangkan, cukup menjadi tempat relaksasi dari rutinitas harian di kantor atau di dapur yang seumpamanya menggalaukan. Aku suka tempat ini, satu warna lagi di Rumah Akasia-ku dan Bang. Zetta² pun di sore itu tak urung kubawa ke sana, alih-alih mengalirkan inspirasi menulis yang tiba-tiba hilir-mudik dalam benakku

² Laptop keceku yang sudah uzur ☺

seperti *sales promotion girls* di mall, beberapa anak malah mengekoriku dan minta nge-games. Gubrak! Terhadap mereka, seringkali aku menyerah, haha ... *ampyuuuunnn* ... Sore itu pun ditutup dengan habisnya baterai Zetta.

Lanjutan malam ini adalah keceriaan tersendiri bagi beberapa anak yang masih balita, seperti Farid dan Nisa. Sesekali mengikuti ayah mereka ke lapangan adalah hal menyenangkan. Mereka bebas berlarian dan bermain di seputaran lapangan. Ibu mereka, bahkan juga aku, sering terkaget-kaget dengan tingkah mereka yang kadang dadakan masuk ke lapangan, ketika para pemain sedang jingkrak-jingkrakan *smashuttlecock* ke sana kemari. Aiihhh ... riuh rendah suara meminta mereka agar keluar lapangan.

Bulan masih benderang, cahayanya semakin terang. Sudah menginjak pukul 10.00 malam, akhirnya mata para balita ini tak tahan lagi. Baterai mereka *nge-drop* dan mulai minta lagu pengantar tidur pada ibunya. Saatnya pulang. Selang sesaat para bapak mengantarkan keluarga mereka ke rumah, mereka langsung kembali lagi ke lapangan.

"Masih satu putaran lagi ya, Nak ... ☺ "

Begitulah, masih ada janji yang belum tunai dengan teman sejawat.

Rumah Akasia, 26 Januari 2013



#3

Ketiban “Perahu Kertas”

Oh, God! Buku itu sungguh memecahkan banyak kotak amnesiaku yang telah tersimpan lama di atas awan sana. Cloud, Unicorn, Kotak Ajaib, 13 Pendar, Dongeng Langit dan Perikecil, Matahari, Pria Penjaga Rumah, Grey Castle, aiihhh ... banyak lagi ... Semua isi dunia kecilku seolah tumpah ruah. Olala! Aku tidak bisa berhenti membaca walau tiap persekian detik dilempar ke sana-sini menuju masa itu. Tahun 1999. Persis sama seperti yang tertera di awal kisahnya.

Kemarin

Bermula dari radio yang suka kudengarkan sebagai penghilang kemumetan otak ketika ia mandek mengeluarkan ide menulis. Sebuah lagu tiba-tiba menghipnotisku. Jujur, aku tidak tahu judulnya, bahkan sampai saat aku menuliskan (baca: mengetik) ini. Hanya sebuah *clue* “perahu kertas” dalam lirik katanya yang membuatku tersenyum mengingat suamiku tercinta, Bang, yang saat itu masih berada di areal. Yang kutahu lagu itu adalah sebuah *soundtrack* film yang kisahnya diangkat dari sebuah buku karya penulis terkenal Dee. Baik buku ataupun filmnya belum pernah kujamah sedikit pun. Hanya “Supernova” yang dulu mengingatkanku pada karya Dee, karena setelah itu, aku seolah berhenti memamahnya dengan berbagai alasan (baca: anak kuliahan lagi bokek). Dan lagu itu muncul bagai sebuah magnet yang membawaku lebih dalam lagi mengejawantah waktu. Sebuah status akhirnya kutulis di Facebook sambil mendengarkannya dan langsung mengetikkan bait penggalan “Perahu Kertas” di kolom status Facebook. Aku merasakan perasaan yang indah itu lagi.



...

perahu kertas mengingatkanku betapa ajaib hidup ini
mencari-cari tambatan hati
kau sahabatku sendiri hidupkan lagi mimpi-mimpi
cita-cita yang lama kupendam sendiri
berdua, kubisa percaya

kubahagia, kau telah terlahir di dunia
dan kau ada di antara milyaran manusia
dan kubisa dengan radarku menemukanmu

...

**Dedicate for sahabatku terlophe –Daulat Baginda*

Profil seseorang yang hanya kukenal (masih) sebatas dunia maya dan SMS melintas sesaat. Gadis 16 Mei. Kalau tak salah aku pernah membaca tulisannya tentang “Perahu Kertas” di notes Facebook-nya. Kalaupun ia melihat status ini, kurasa ia akan langsung ngeh dan entah apa yang akan dikatakannya. Benar saja, tak lama kemudian Gadis 16 Mei menawarkan sesuatu, sesaat kurasa dia seperti reinkarnasi seseorang (seseorang yang lembut tapi keras kepala, hehe, aku kangen). Tulisnya, dia punya novel itu dalam versi digital! OMG! Siapa yang tak mau. Maka nempoklah kiriman itu di kotak pesanku, yang sayangnya ... sebergegas apa pun aku menginginkannya, sinyal tidak berpihak padaku. Aku gagal berkali-kali *download* tuh novel. Hampir membuatku putus asa, merana dan meratap lara, sambil *ngebayangin* Mbak Sitie—teman dunia mayaku lainnya yang juga dapat kiriman serupa—sedang melahapnya bareng suami tercinta. Sudah berjam-jam, *download* tetap nihil, sinyal seperti meleletkan lidahnya padaku dengan tanduk oranye motif dadu-dadu di

kepalanya. Uughh! Pun suami tersayang telah pulang dari mencari nafkah, aku masih juga belum berhasil, dan malam pun tiba.

Aku salat Magrib dan melahap kepiting pedas (banget) manis yang menjadi menu *dinner* malam itu. Laptop zaman *baheula*—zetta—tetap berusaha terkoneksi ke internet, berharap ada keajaiban yang membuat “Perahu Kertas” bisa berwujud nyata di mataku dan terbaca segera. Nihil, nihil, nihil!

Akhirnya si kecil Farid datang. Kupilih bermain bola sabun bersamanya dan Bang di kursi belakang rumah. Kutiup yang kencang hingga bola buih itu berserakan di udara malam. Farid terkikik geram sambil mengejar bola-bola sabun itu. Berlanjut kami bermain kemping-kempingan di halaman tetangga. Sejenak aku pasrah pada “Perahu Kertas” ini.

Setiap usaha pasti ada hasilnya, apalagi yang gigih. Beberapa jam berikutnya, aku dan Bang sudah kembali ke rumah. Farid sudah bersama mama dan papanya lagi. Kulihat di layar Zetta, unduhan gagal untuk kesekian puluh kali. Kucoba klik sekali lagi, sambil harap-harap cemas dalam hati, sebab aku sungguh ingin. Hey, ajaib! Hanya beberapa detik, pemberitahuan sukses muncul, dan layar PDF itu benar-benar terpampang di mataku. Semua lengkap tak kurang suatu apa pun. Pelayaran “Perahu Kertas” ke Rumah Akasia sukses! Kali ini aku yang akan melanjutkan pelayaran ini, meski aku tidak tahu ke mana perahu ini akan membawaku pada akhirnya. Waktu di Rumah Akasia sudah menunjukkan pukul 23.13 (ingat, jam ini lebih cepat 10 menit dari jam normal, hehe).

Tak ingin melewatkan apa pun, aku membaca *njelimet* ucapan terima kasih dari penulis dan beberapa testimoni dari blog tempat “Perahu Kertas” pertama kali lahir (sebelum jadi buku). Tak sabar, pelayaran pertama pun dimulai.



Juli 1999. Sebuah suntikan berisi bius mencubitku. Sesaat kemudian aku tersedot dalam pusaran “Perahu Kertas”. Aku semakin jauh menelusuri setiap lembaran digital itu sebelum benar-benar tenggelam dalam bius romannya. Masih kulihat Bang sibuk memindahkan *channel* TV ke sana kemari. “Aku melihat kita di sini Bang,” inginnya kuserukan kata-kata itu.

Musim panas Amsterdam seolah ikut menghangatkan kulitku. Sejatinya Rumah Akasia-ku sedang kedinginan dalam lindung hujan yang seolah tak henti beberapa hari ini. Aku tak bisa berhenti menelusuri setiap kalimat. Kantukku lenyap tak bertepi. Hampir pukul 02.00 dini hari, ratusan halaman terlewati. Aku masih tetap di kursiku semula, hanya saja kakiku mulai ke mana-mana. Meja kecil, tempat bertenggernya sebuah pot bunga hidup, kugeret sebagai tempat tumpuan kepegalan kaki yang mulai tak kompromi. Tak terasa aku sampai di Jakarta, Bandung, Selat Sunda, Sanur, dan Ubud. Kali ini kakiku terangkat lebih tinggi. Aku masih di kursi yang sama, namun kepalaku sudah hampir mencapai tempat duduknya, melorot. Zetta keriap-keriap sesenggukan meratapi nasib tokohnya, padahal belumlah semuanya usai. Mungkin Zetta teringat dengan pasangan lamanya, hehe. Ngawur.

Pukul 04.00 Waktu Rumah Akasia, Bang terbangun dalam heran. “Belom tidur sejak tadi, Dek?” Kuhentikan dayungan “Perahu Kertas” dan memberikan senyum paling pagiku pada Bang. Bang ke kamar mandi dan salat.

Tak lama Subuh pun datang, jeda untuk beberapa saat. Ketika aku kembali ke Zetta melanjutkan pelayaranku, matakku belum jua terpicing barang sekejap. Susu coklat dan *snack* yang entah apa telah habis kulahap. Bang kembali melanjutkan tidurnya setelah menenggak segelas susu coklat dan kriuk-kriuk dengan cemilan renyah bermotif zebra. Akan kubangunkan engkau sesaat lagi, begitu janjiku dalam hati.

Pukul 07.04 masih Waktu Rumah Akasia, Bang sudah berangkat kerja beberapa saat yang lalu setelah sarapan telur dadar gulung dan dua

potong roti lengkap dengan sayur-mayurnya. Perahu Kertas kembali melaju. Tiga jam setelahnya aku sampai di dermaga yang sesungguhnya. Aku baru menyadari telah menyelesaikan rekorku sendiri dalam membaca novel digital. Empat ratusan halaman berlayar dan selesai dengan sedikit jeda! Saatnya untuk tidur. Kebetulan pula siang ini Bang tidak makan siang di rumah, zzz

Ketika malam kembali menyapa, aku menjadi juru dongeng di sisi Bang, menceritakan lagi “Perahu Kertas”, sama antusiasnya dengan saat aku membaca sampai larut malam. Seseekali hujan berdendang riang di luar sana, memberi irama pada akasia yang sedang melenggang, melakukan tarian akasia. Rasanya udara bertabur seluruh cinta.

Rumah Akasia, 2 Februari 2013



#4

The Amazing Moment (si Bebeb nan Soleh)

Pernah kuceritakan padamu, Kawan, tentang Nox “si Trendenden”. Dialah adik perempuanku setelah bidadari surga, yang menikah di Juli 2010 lalu. Suatu hari di bulan Ramadhan 1433H –Agustus 2012, dia menelepon, tepatnya *miss call doank*, hehehe. Dua atau tiga kali demikian kejadiannya, di-hellow lantas terputus. Mau telepon balik, HP-ku yang *nginap* di tepian jendela ini bunyi lagi. Kali ini ternyata dari si bungsu, Citunai. Hap! Dapeettt ... awasss *kalo miscol doang!*

“Helloww ...,” aku menjawab telepon itu.

“Nang, dah tau kabar terbaru dari si Den(Nox)?” suara Citunai terdengar sumringah. Kabar terbaru? Baru bulan lalu aku dari sana. Apa yang terbaru? Wah, jangan-jangan?

“Blom. Tauk tuh. Barusan juga dia telepon, tapi putus mulu pas diangkat. Ada apa?” aku mencercau.

“Yawdah, telpon aja sendiri yah. Assalamu’alaikum. Daaahh” Klik! Eh, niy anak gak sopan amir, maen putus telepon di tengah jalan ajah. Hmm ... wa’alaikumussalam.

Tak pernah mereka hampir berbarengan begini mengacak-acak saluran teleponku. Sedari tadi sudah kurasakan ada yang lain, tepatnya sebuah pikiran melintas dan membuatku harap-harap cemas. Hatiku membisiki sesuatu yang indah, jangan-jangan seperti yang kupikirkan. Tak sabar

ingin kupastikan. Ponselku terhubung ke nomor Nox. Tak perlu tunggu dua kali, panggilanku sudah diangkat.

“Assalamu’alaikum, Nang, hehe” Ealaaah, Nox malah cengengesan.

“Wa’alaikumussalam. Kok tadi nelpoonya gak jadi? Eh, Citu bilang ada kabar terbaru. Sepertinya kabar baik. Persis sama gak ya dengan yang ada dalam kepala ane?”

“Emang minta ditelpon, pulsa ane abis, hehe. Kabar apa?” Nox balik tanya, tetep terdengar mesem-mesem.

“Iyakan, iyakan, iyakaan?” aku mendesak, sangat. Tanpa diutarakan, sepertinya kepalaku terkoneksi dengan baik dengan kepala Nox. Buktinya ia paham.

“Alhamdulillah, dikau betul, Nang. Daku hamil.”

Whooaaa, aku langsung bersorak *alhamdulillah*. Ini sungguh berita yang menyenangkan.

Kau tahu, Nox ... seperti ada bandulan berat yang diangkat dari pundak ini. Wajahku sumringah sudah. Ceracauanku selanjutnya bisalah dipahami. Sudah ke dokter? Apa katanya? Minum susu dan makanan lebih bergizi ya. Kalo gak suka, dipaksa aja, haha. Rajin cari info tentang bumil, de el el ... dan seterusnya... dan seterusnya.

“Kata dokter udah jalan 4 minggu. Katanya lagi calon bayinya sehat. Iya ... iya ... iya” Kali ini Nox manut tak ada bantahan mendengar petuahku. Tidak seperti kami kecil dulu, yang apa-apa selalu dibantahnya, haha.

“Oke. Kalo gitu udahan dulu ya. Ini mo salat taraweh ke masjid. Sekali lagi, muach ... muach ... selamat ... selamat ... selamat, untukmu dan Irud.

Sebentar lagi mau jadi emak dan bapak. Baik-baik yee ... dadah babaiii. Assalamu'alaikum.”

Percakapan ponsel di tepian jendela Rumah Akasia-ku berakhir. Senyuman belumlah hilang dari bibirku. Puja-puji pada-Nya mengalun dalam bisikan. Akhirnya Allah memberikan waktu yang indah itu pada Nox dan Ir. Ah, hampir kulupa memberi kabar bahagia ini pada Bang. Begitu aku berbalik, ternyata Bang sudah berdiri tak jauh dariku, baru selesai dari kamar mandi mengambil wudhu. Pasti Bang sudah tahu pembicaraanku.

“Bang, Nox hamil!” seruku sambil menghampirinya.

Dari senyum Bang, aku tahu ia mendengar kabar ini sedari tadi. Bang langsung memelukku, lirik kudengar syukur terucap darinya. Bergetar. Ya Tuhan, aku lupa sesuatu. Ya, sesaat aku lupa tentang kami.

“Bang, baik-baik sajakah?” hati-hati kutanyai.

“Ya, Bang baik-baik saja. Akhirnya satu per satu Allah menunjukkan kebesaran-Nya.”

Ah, aku lega. Sebulir bening menghuni sudut mata kami dalam senyuman. Bisa kulihat Bang memahami, namun tentu tak pelak ingatan itu kembali tentang keinginan kami yang sama seperti yang dialami Nox dan Ir kali ini. Sebuah keinginan yang belum menyata dalam keluarga kecil kami. Mudah-mudahan suatu saat, waktu yang indah itu juga hadir untukku dan Bang, demikian doa Nox untuk kami sebelum kututup telepon tadi. Aamiin yang banyak bergumam di hatiku. Tarian akasia di depan rumah mengiringi perjalanan kami ke masjid setelahnya.



Usia pernikahanku dan Nox terpaut setahunan. Aku April 2009, Nox Juli 2010. Sebulan, enam bulan, setahun pernikahan, tak ada tanda-tanda diriku maupun Nox akan berbadan dua. Dan seperti biasa, kami menjalani hari di tempat masing-masing, berbeda provinsi, bertemu di telepon, curhat-curhatan, saling berbagi tentang berbagai info pengobatan, dokter, alternatif, herbal, tips sedekah dan ikhlas dari ustaz, apa saja. Juga saling menguatkan ketika ucapan-ucapan nyeleneh menghampiri.

Pertanyaan seperti, “Kok blom hamil? Kapan hamil?” masih bisa dihadapi dengan senyuman. Beda orang beda pula *statement*-nya. “Badan aja digedein, hamil enggak!” Ada lagi, “Tengoklah, makan aja kerjaanmu, hamil pun tidak.” Apa hubungannya coba? Jika sudah begini, senyum sudah tidak stabil lagi, bergumul menahan mata yang mulai memanas, berair. Rasa ingin menangis lebih besar dari marah.

Kalimat-kalimat demikian lebih banyak dialami Nox yang sering bertemu orang sekampung dibanding diriku yang jauh di perantauan. Tapi dari sanalah Nox belajar bersabar dan mengikhlaskan segala omongan yang tidak menyenangkan. Uni sepupu juga menasihatinya agar kuat, “*Begitulah mulut yang tidak terdidik, tidak usah dipikirkan. Siapa tahu kalau kita ikhlasin, malah Allah mendatangkan berkah,*” kira-kira demikian nasihatnya pada Nox, pun itu juga untukku. Nox semakin dewasa. Jikalau menilik Nox yang dulu, tak mungkin ia takkan melawan kalimat-kalimat *sengak* yang ditujukan padanya. Nox menurut kami sebagai keluarganya lumayan *bagak*³, namun sebenarnya sungguh perasa hatinya.

Di suatu kesempatan, kami sama-sama ke tukang urut. Kata orang Mak Urut ini biasa membantu orang-orang yang belum punya keturunan dengan cara mengurut (memijat) keduanya—suami dan isteri. Begitu giliran Nox, saat Mak Urut memijat bagian perutnya, terlihat kening

³ Berani

perempuan tua itu agak berkerut. Ketika ditanya, beginilah jawabnya, *“Setelah Amak rasai di perutmu ini, sepertinya kau susah punya keturunan, tak ada detak seperti orang subur umumnya.”* Nox menangis. Semoga Mak Urut yang terkenal ini salah, doaku dalam hati. Selepas itu Nox kembali ke dokter.

Aku terkesima mengingat percakapanku dan Nox sebulan sebelum Ramadhan tiba, ketika aku berkunjung ke kontrakannya yang baru, *for the first time*. Ketika kembali membahas berbagai kemungkinan pengobatan untuk mendapatkan keturunan, aku berkata pada Nox, *“Nox, dulu-dulu gue doanya minta ini itu sama Allah. Kasih anak ya Allah, kasih anak yang soleh atau soleha, bla ... bla ... bla, pokoknya ituu aja terus diulang-ulang. Belakangan enggak lagi.”*

“Truss sekarang doa lu apaan?”

“Gue bilang sama Allah. Seandainya Allah mo kasih lu momongan duluan, gue gak pa pa. Ikhlas, serius, beneran, yang penting bisa bikin bahagia Amma dan Appa. Yang penting mereka bisa ngerasain punya cucu buat pertama kalinya. Pasti mereka kepikiran, walaupun gak pernah bilang sama kita.”

“Loh, doa kita kok sama!” ucap Nox kemudian. Tawa kami pun berderai. Dan akhirnya doakulah yang dikabulkan Allah terlebih dahulu. *Kemon Nox, doamu dipanjangin, dilamain, hehe. Alhamdulillah.*

Sejak saat itu—tanpa disepakati—kami menikmati kebahagiaan ini dalam ranah yang kecil saja, keluarga. Jika pun membicarakan di dunia maya, tak sampai membuat ‘rame’ suasana, karena itu tak banyak juga teman Nox yang tahu. Beranjak bulan, aku semakin getol menyanyainya. Si Bebeb—demikian kupanggil calon bayi ini—lagi ngapain, gerakannya gimana? Nox bilang calon bayinya udah bisa koprolan. Aku dan Bang terbahak. Bang bertanya, *“Apa emaknya masih ogah sama ikan? Harus cari cara tuh biar mau makan ikan lagi, penting buat si bayinya, Nox.”* Nox

hanya bilang ya-ya-ya sambil tersenyum. Kehamilannya yang trimester pertama biasa saja—tanpa mual, tanpa pantangan—berikutnya berubah tak suka dengan segala tetek-bengek ikan. Hampir tiap hari muntah, tak bisa membaui masakan. Jadilah sementara waktu Irud suami siaga, yang memasak dan juga bekerja.

Hari-hari berlalu, masalah-masalah itu teratasi. Nox sudah bisa memasak lagi, sudah bisa makan ikan, dan lain sebagainya. Dokter bilang calon ibu dan calon debay—dedek bayi—sehat dua-duanya. Waktu untuk mengetahui jenis kelaminnya pun datang. Suatu hari Nox memberiku kabar, eh, bukan ... aku tahu dari Amma, “On, si Deni tadi USG, dokternya bilang bayinya Insyallah laki-laki.” Hoyeeeee, aku bersorak. Sejak itu, aku memanggilnya si Bebeb nan Soleh. Sekarang hampir menginjak bulan ke delapan si Bebeb nan Soleh berada di perut Nox. Sebentar lagi masa kelahiran akan tiba. Semoga Allah melancarkan proses kelahirannya, tak kurang suatu apa pun jua. Kawan, mohon doanya untuk si Bebeb nan Soleh dan emaknya, ya ... ☺

Beb, baik-baik ye di dalam situ. Maknyak dapet laporan, Bebeb nan Soleh suka koprolan. Ntar kalo udah brojolan, ajarin Maknyak yah, hehe ... Miss u, Beb. Maknyak dan Abah sabar dah menantimu. Semoga entar pas Allah kasih waktunya keluar, engkau dan emakmu adalah tim yang solid hingga semua lancar. Team work yang sukses ceritanya, Beb. Dadah dulu, Beb. Maknyak mo tidur ... ☺
Assalamu’alaikum.

Rumah Akasia⁴, 09 Februari 2013

⁴ Catatan 6 Agustus 2012, baru diselesaikan hari ini

#5

Paket Cinta dari Paris Hilton

Belum lama ini aku dapat kiriman dari teman masa remajaku, Paris Hilton. Tak usah heran apalagi sampai kepikiran kenapa aku bisa mengenalnya. Pasalnya aku ketinggalan nonton sebuah film luar negeri di layar kaca. Kalau sebuah film sudah sampai di layar kaca artinya film itu sebenarnya sudah bisa ditemukan di mana-mana kan ya? Tapi yaa ... itu, keberadaanku yang tertutup rerimbunan pohon akasia dan kemampuanku untuk *malala*⁵ sekadar mencari film sudah berkurang pownya. Begitulah yang terjadi dengan film incaranku kali ini. Bukan sebuah film baru, sih, tapi sedari film ini naga-naganya bakal muncul—lupa tahunnya—aku sudah berniat kepengen nonton. Pake banget.

Nah, sudah sebulan film ini ngiklan di tivi, tapi belum juga diketahui kapan bakal diputar. Iklannya selalu berkata “segera di layar kaca anda”, selalu. Sampai diriku mengalami kebosanan menunggunya. Ealaah, tepat ketika diriku sampai di puncak bosan dengan gosip dan berita politik plus sapi di tivi dan lebih memilih sering memutar radio, film ini ternyata wara-wiri di layar kaca tetangga. Sementara aku tetap bernyanyi-nyanyi ceria dengan radioku.

Esoknya Mama Farid bilang, “Film yang malam tadi itu bagus ya, Un.” Lho, film yang mana? Mama Farid bilang, film yang kepengen banget aku tonton itu. Whoaaaa!! Aku kembali digilas zaman dan entah kapan punya kesempatan—bajakannya sekali pun—mendapatkannya. Film yang berjudul “The Karate Kid” ini seolah melayang ke ruang hampa. Lemes.

⁵ bepergian

Sampai suatu hari, rupanya Tuhan memang sudah menakdirkan untuk bisa menonton film itu. Sebuah status teman lama terlihat di *blackberry* milik Bang. *The Karate Kid*, “sesuatu” banget ... begitu bunyi statusnya. Aku dan dia langsung komen sana-sini. Walau sudah lama tak bertemu secara nyata, di dunia elektronik kami tetaplah menjadi makhluk-makhluk heboh penghuni jagat raya ini. Wass ... wesss ... wooss ... percakapan terjadi, cekakak-cekikik sana-sini. Sampai suatu komen, “Kirim alamat, Nun. Ntar gue kirim pelemnya,” kicau remaja yang ternyata sudah bermetamorfosis jadi emak-emak itu padaku.

“Ciyuuuss? Engkau mau mengirimiku pelem ituuhhh?” dengan lebai aku sok kaget, padahal sedang joget dangdut kegirangan. Set ... settt ... Sebuah alamat pun terkirim padanya. Aku pun menunggu.

Sehari, dua hari, entah kemudian jadi berapa hari, yang jelas tak sampai seminggu. Sore hari usai jam pulang kantornya Bang adalah waktuku jalan-jalan keluar rumah, mengkinclongkan lagi wajah dan mataku yang sudah berbentuk kotak karena selalu seharian bersama Zetta. Efek radiasinya barangkali, hehe. Bang belakangan pulang lebih lama dari biasanya karena sekarang area yang dikoordinasinya lumayan jauh lokasinya dari Rumah Akasia kami. So, begitu aku melenggang dan baru sampai di blok tetangga, seorang bapak—tetangga yang lain—yang orang kantoran melambai-lambaikan tangannya padaku dari atas motor. Aku mendekat, si bapak menghentikan motornya. Untung bukan kejar daku, kau kutangkap yeah—aiih, efek nulis dini hari.

“Nte, ada paket dari Paris Hilton,” katanya dengan senyum rekah dan menyodorkan sebuah bungkus plastik bening bertanda jasa pengiriman, terlihat sebuah amplop berwarna kuning di dalamnya. Paris Hilton? Pertanyaan itu muncul dalam seringaiku.



“Makasih yo, Pak.” Dan si bapak itu pun berlalu membawa seringaiku. Eh, begitu kulihat alamat Paris Hilton yang tertera di amplop, tawaku berderai.

Dari: Paris Hilton
Griya Bunga Mas

Sungguh, si pengirim selalu ada-ada saja. Masa dari Paris Hilton yang itu? Beberapa ibu-ibu yang sedang duduk santai di salah satu teras blok langsung menyorakiku. Bertanya-tanya aku dapat apa, dari mana, bala ... bala ... kepo, kan? Haha. Sekejap mampir ke tempat ibu-ibu itu, beberapa saat kemudian aku pun berlalu pulang.

Tadaaaa ... Inilah paket dari Paris Hilton yang kuterima. Film yang kuinginkan; “The Karate Kid” yang dibintangi cowok cilik anaknya Will Smith, yang dalam film itu ia beradu akting dengan aktor laga Jackie Chan. Sekarang si film sudah berada di tanganku. Bukan hanya itu, sebuah DVD lain menjadi bonusnya, ehemmm, yang ini khusus untuk yang sudah dewasa ya, “This is 40”-nya Megan Fox. Maka, lengkaplah sudah malam di akhir mingguku dan Bang. Menonton berdua dari layar Zetta di Rumah Akasia. Berbekal teh hangat dan lembaran roti gandum. Layar ditutup.

Paris Hilton, *tararengkiu* yak paketnya, muaaccchh

Rumah Akasia, 23 Februari 2013



#6

Lophe Monday

Sekeping Senin ini

Bang memotong bunga pagar di halaman depan. Kres, kress, krekk Begitu bunyi gunting raksasa yang sedang digunakannya. Akan berbunyi sedikit tersedak ketika sampai pada batang yang lumayan tua. *Hegh!* Semoga guntingnya tidak patah karena itu milik tetangga. Sementara Bang asyik memotong, aku mengais debu di sela meja, kursi, dan lemari. Menata kembali buku-buku bacaan yang sudah terletak tidak pada tempatnya. Bersin sana, bersin sini, haatsyiiieehhh ...! Akhirnya aku memilih untuk membungkus mulut dengan masker yang membuatku seperti perempuan bercadar dari Lembah Anai dengan pedang mengkilat, menentang segala kemaksiatan yang dilakukan oleh kloningan Datuk Maringgih—Stop! Mengkhayalnya selesai.

Sementara itu si Jek bertingkah di dalam rumah barunya. Ouch, kami lupa membawanya menikmati udara luar. Jek? Hmm, mari kuperkenalkan pada penghuni ter-newbie Rumah Akasia.

Di sebuah sore, seminggu yang lalu, Bang pergi ke perkampungan bersama temannya. Beberapa menit berlalu dan Bang sudah sampai lagi di rumah membawa penghuni baru ini. Aku melihatnya terbungong-bungong dalam wadah yang kecil, terlihat lugu dan sedikit takut-takut. Selalu bergerak mundur ketika kudekati. Begitu dipindahkan ke ruang yang lebih besar, hmm ... dia jingkrak sana-sini. Aku selalu ingin menamai segala benda, segala makhluk, segala sesuatu yang berada di bawah kekuasaanku. Maka dibantu si kecil Farid, kami mulai mereka-reka. Masih

sedang berpikir, si kecil Farid yang bicaranya belum lurus bernyanyi Bolo Bolo.

“Uun bolo, Oom bolo, bolo ... bolo ... bulung bolo”

“Apa kita namain Bolo Bolo aja, Farid?” Farid malah cekikikan menjawabku, angguk-angguk. Tapi Bang selaku Oom-nya protes. Jek ... Jek ... katanya sambil menjentikkan jari. Ihh, kok mirip lagu sih.

Akhirnya nama Jek lah yang melekat. Mirip-mirip dengan Black, si motor tua milik Bang. Kenapa bukan Jack? Toh, nantinya akan tetap disebut ‘Jek’. Sebab nama lengkapnya adalah ReJEKi Bolo Bolo. Hehe. Siapakah Jek? Pasti sudah ada yang mulai menebak. Jek adalah seekor burung Jalak. Jalak Kerbau. Bermata tajam dan gelap, berpatuk kuning dengan panjang sekitar tiga sentimeter, bulu depan abu-baru, dan sayap hitam legam dengan selarik warna putih di ujung masing-masing sayapnya. Hmm, dia terlihat garang tak mau berteman. Setelah mengalami belaian ke seratus kali, Jek mulai terlihat tunduk, rada manja. Maklum, usianya masih sangat belia, 2 atau 3 minggu. Buntutnya saja belum keluar sempurna. Berdiri pun masih oleng sana-sini. Dan, makannya pun dilumerkan dulu kemudian disuapkan pakai sendok jus plastikku yang sudah patah. Nah, di sangkar yang lumayan besar milik tetangga (lagi-lagi minjem), si Jek pun bermain-main. Jalak dewasa yang kulihat di rumah seorang kenalan bisa bicara lho, layaknya Beo. Hmm, kapanakah hari itu tiba untuk Jek?

Kembali pada sekeping Senin ini

Suasana semakin cerah ceria dengan tertatanya satu-persatu barang yang berantakan. Satu ruangan bersih disusul ruangan yang lain. Remah-remah dan segala macam yang menempel di karpet sudah disingkirkan. Kemoceng memainkan perannya mengelus televisi. Mesin cuci berputar dalam irama yang teratur menggilas pakaian kotor. Pegal mulai melanda begitu selesai merapikan bougenvil yang tumbuh menjulang tak tentu

arah. Kuputuskan memangkasnya lebih pendek supaya nanti dia rimbun teratur.

Ngaso. Segelas teh untukku, *coffe mocca* untuk Bang dan dua piring lontong pecel disirami sedikit gulai nangka habis disikat dalam sekejap. Alamaak jaaangg, mantap kali pagi ini berakhir. Rumput-rumput imut di halaman belakang pun ternyata telah disentil habis oleh Bang.

Begitu membersihkan potongan bougenvil di halaman depan, aroma lemon menyeruak keluar ruangan. Ahai, rupanya berasal dari kamar mandi yang sedang disikat mantap oleh Bang. Makasih Hunn. Monday, Monday ... I Lophe you.

Jika banyak orang sering bergotong-royong beberes rumah di hari Minggu, maka giliranku bisa jadi Senin, karena sampai dengan Senin-Senin selanjutnya Bang akan selalu libur sampai batas waktu yang belum ditentukan. Ya, libur Bang yang biasanya Jum'at dan Sabtu sekarang berganti menjadi Minggu dan Senin. Ehm, malam minggu tak grasa-grusu lagi deh, hehe.

Selamat menunggu Senin selanjutnya.

Rumah Akasia, 25 – 27 Februari 2013



#7

Rumput Hijau

Aku dan Bang, di antara kami tidak memperlakukan perangkat elektronik seperti ponsel sebagai benda yang memiliki privasi tingkat tinggi, walaupun ada istilah ‘ini hapeku dan itu hape Bang’. Kami hanya sama-sama mengerti untuk berlaku bagaimana terhadap benda tersebut. Tak jarang aku yang membalas beberapa *bbm*-an dari teman Bang di tepian jendela⁶ ketika ia terlalu lelah sepulang bekerja, terlanjur selonjoran dan penat mendera untuk sekedar bangkit menuju tepian jendela saat bunyi dari perangkat *blackberry*-nya bergemerincing bak koin luber. Pun begitu ketika aku sibuk di dapur dan hapeku yang tidak rela kuganti dengan *blackberry*—kecuali kalau ditambahi, hehe—bersenandung Kiroro-Nagai Aida terlalu jauh dari jangkauan, maka Bang pun akan ber*hell*ow-ria atau mengambilkannya untukku saat ia tak mengenal si penelepon. Jika aku punya folder khusus di *bb*-nya Bang untuk teman-temanku, maka itu bukanlah sesuatu yang mengherankan.

Ceritanya pada suatu hari

Bang baru pulang dari rutinitas kantor dan lapangan. Begitu ritual penyambutanku terhadapnya selesai di sore itu, Bang berkata ada *bbm*-an dari temanku tentang transaksi hari kemarin. Aku segera mengerti. Mendengar kata transaksi biasanya matakku langsung hijau, mulutku tersenyum lebar. Duit! Hehe. Namun, sebelum melaju ke *bbm* teman yang dimaksud, matakku tersangkut pada status Bang yang terpampang nyata lebih dari sekedar cetar membahana. Membuatku beberapa detik

⁶ sudah paham ya hubungan ponsel dan tepian jendela, sinyal_red

berikutnya tersenyum, bahkan tergelak. Sebuah status tentang rumput nan hijau, kawan. Kalimat yang menggelitik. Biasanya kata-kata itu kudengar atau kubaca seperti ini, “Rumput tetangga memang selalu kelihatan lebih hijau”. Namun yang Bang tulis di statusnya adalah “Rumput sendiri jauh lebih hijau.” Melihat ekspresiku, Bang pun ikut tersenyum.

Selanjutnya status itulah yang akhirnya lebih menyita perhatianku. Setelah menyelesaikan urusan transaksi itu, aku kepikiran pada status Bang yang tak bisa kusangkal mengirimkan sensasi yang mendamaikan jiwa raga. Perasaan yang ingin kubagi pada banyak orang.

Aku tak bertanya secara detail tentang apa yang melatarbelakangi Bang hingga akhirnya membuat status tersebut. Yang kutangkap adalah sesuatu yang indah dari itu, sebuah kesyukuran. Kesyukuran terhadap apa yang dimilikinya, yang melingkupiku di dalamnya, dengan keindahan nan sederhana. Hal ini pula yang akhirnya membuatku ingin mengupas sedikit tentang kehijauan rumput milik sendiri dan kehijauan rumput milik orang lain.

Entah telah sejak berapa lama kalimat “Rumput tetangga memang selalu kelihatan lebih hijau” menjadi jargon yang disematkan sebagai istilah untuk mengatakan suatu kelebihan yang dimiliki oleh orang lain, juga membuat kita menginginkannya dalam konotasi negatif. Bahkan, tak jarang ada yang sampai terasa mendendam di hati atas pencapaian orang lain, iri akan banyak hal sehingga tak lagi membuat kita menyadari betapa diri sendiri juga memiliki banyak kenikmatan, bahkan bisa jadi lebih. Meski itu tak harus kenikmatan yang sama dengan yang dimiliki oleh orang lain.



Kelebihan karir, rumah tangga, suami, istri, anak, harta yang serba berlabel milik orang lain dianggap sebagai pemicu penglihatan menjadi rabun dekat, sehingga yang terpampang nyata adalah segala kehijauan milik orang lain nun jauh di sana. Padahal, sebenarnya yang perlu diperbaiki adalah cara pandang kita. Entah itu segunung, entah itu segumpal, entah pula itu setitik dalam penilaianku yang subyektif, aku tentu pernah mengalami yang demikian. Namun kesyukuran yang disampaikan Bang lewat cara yang unik menjadi pengingat kembali untuk diriku, untuk penghijauanku sendiri.

Jika kehijauan orang lain mampu memacu kita untuk menjadi lebih baik, tentu ini bukan masalah. Namun jika sebaliknya? Mari kita sama-sama kembali ingat, hal demikian hanya akan menambahi bintik hitam di sanubari yang dasarnya selalu murni. Jika sanubari akhirnya menjadi gelap, tentulah akan membuat kita lupa bersyukur sehingga tak pandai lagi cara mensyukuri nikmat yang sebenarnya telah begitu banyak menghujani diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Lalu semua akan gelap, bisa menyerempet ke hal-hal yang tidak menyenangkan lainnya.

Ingatkah kita dengan sebuah iklan, di mana seekor biri-biri di tengah lahannya sendiri yang sudah hijau malah kepincut ingin makan rumput milik tetangganya yang hijau tertata rapi dalam pagar putihnya? Si biri-biri mengajak teman satu lahannya, tapi si teman memilih tetap di lahan milik mereka. Si teman memperingatkan si biri-biri tersebut untuk tak tergiur dan melanjutkan kunyahannya pada rumput hijau yang mereka miliki dengan sepenuh kenikmatan. Si biri-biri tak peduli teguran itu. Ia tak tahan. Dan akhirnya, melompatlah ia ke balik pagar putih tetangga. Apa yang terjadi? Ternyata hamparan sabana nan cantik di balik pagar putih itu cuma rumput hijau bohongan yang terbuat dari plastik. Apa yang si biri-biri dapat? Justru sebuah auman dari si empunya lahan terdengar menyambutnya riang gembira. Auman yang ia sudah tahu bagaimana akhirnya. Mungkin di dalam hati, si teman biri-biri yang tetap bertahan di lahan mereka berkata sambil kekenyangan: "Ape gue bilang!" Nah, lho?

Yuk, sebelum terlambat, kita sama-sama menata, memperhatikan (baca: mensyukuri) lahan kita sendiri yang sebenarnya begitu hijau, bahkan ternyata jauh lebih hijau jika kita mau melihatnya dengan mata hati. Merasa bahagia melihat kehijauan (baca: kebahagiaan) orang lain adalah salah satu hal yang akan membuat rumput di rumah kita akan lebih hijau dengan sendirinya, sebab kehijauan itu ada dalam hati kita. Kehijauan yang bernama ikhlas.

Rumah Akasia⁷, 26 Maret 2013

7

#Terinspirasi dari status bb Bang
#Naesarang, makasih ya ... ☺
#Edisi lagi belajar ngebenahin hati, yuukk ... ☺



#8

Petualangan Jelang Sua si Bebeb nan Soleh

Awalnya aku akan melakukan perjalanan ini sendiri. Jika demikian, maka rute yang terasa lebih menyamankanku, sementara Bang tetap di Rumah Akasia, adalah dengan transit di Pekanbaru dulu untuk kemudian lanjut ke Payakumbuh, tempat di mana Nox dan si Bebeb nan Soleh berada. Ceritanya, hari-hari mendekati kelahiran si Bebeb nan Soleh semakin dekat. Sangat dekat. Sepuluh hari di bulan Maret, seorang sepupu nan gesit tiada tara, tak terikat apa-apa alias masing single, didatangkan dari kampung halaman sebagai pasukan penjaga pertama. Mewakili ketua siaga yang adalah suami Nox kalau lagi kerja. Dialah yang akhirnya dipanggil TeTha oleh si Bebeb kelak. Direncanakan tanggal 20-an aku pun akan segera datang, berharap dalam doa semoga si Bebeb nan Soleh pengen brojol di saat emaknya ditemani beberapa keluarga. Kediaman keluarga Ir yang paling dekat jaraknya dengan tempat tinggal mereka (bertetangga kota) tentu juga tak kalah siaga menanti kode-kode kehadiran di Bebeb. Sementara Amma dan Appa di Kerinci, Jambi, berharap segera datang juga, namun apa daya terganjal tugas negara.

Tersebutlah suatu hari, Bang berubah pikiran ingin mengantarku ke Payakumbuh sekalian mengurus sesuatu ke Kota Padang. Namun, tanggal keberangkatan harus diundur yaitu sore hari, 28 Maret 2013, sebab esoknya tanggalan merah sehingga cuti Bang tidak perlu dipangkas. Kuhubungi Nox segera. Dia tetap sumringah bilang masih aman-aman saja, “Si Bebeb mau tunggu Maknyak kayaknya,” katanya di telepon. Deal. Sore itu aku dan Bang berangkat dengan jasa travel langganan. Sementara si bungsu Citunai yang berdomisili di Pekanbaru juga melakukan perjalanan ke tempat Nox. Jam sembilan malam, Citu

sudah sampai di sana, maklum perjalanannya lebih dekat. Bertambah pulalah para lajangers yang menemani Nox.

Diputuskan kami akan pulang dulu ke rumah Bukittinggi di dengkul Gunung Marapi, artinya kediaman Nox kami lewati. Komunikasi lewat seperangkat telepon genggam lancar tanpa hambatan. Nox tetap bilang semua baik-baik saja, hanya terasa sakit sedikit di perutnya. “Santai saja, yang penting dirimu dan Uncu selamat di perjalanan,” itulah kata-katanya yang menenangkan untukku dan Bang.

Pukul 04.00 WIB, hawa dingin menyapa di rumah Bukittinggi. Gigil membasuh gemeletuk geligi. Selewat shalat subuh, kami melaporkan kelelahan dihempas perjalanan pada kasur empuk di rumah kayu. Bergelung dalam selimut hangat nan tebal dan lembut. Membiarkan matahari merayap dari balik gunung tanpa terdokumentasi. Zzz ... ngorok.

Panggilan akan Nasi Kapau-lah yang kemudian membuka mata. Terdengar nyanyian Sumatera Tengah bak perang di zaman Belanda. Ternyata perut sudah keroncongan. Pagi itu aku dan Nox pun kembali bertelepon-ria. Dia dan si TeTha sedang memasak, begitu ceritanya. Sedari pagi memang terasa lumayan sering sakit di perutnya terjadi, namun masih bisa dibawa berjalan ke sana ke mari sambil ditemani si calon ayah berjalan-jalan pagi. Bahkan Nox masih nguleg bumbu dapur dengan tangannya. Untuk urusan satu ini, Nox memang agak menghindari pemakaian mesin ahli cepat (baca: blender). Cerita sana-sini, intinya tak apa aku dan Bang istirahat dulu di kampung dengkul Gunung Marapi, besok pun (Sabtu) tak apalah ke Payakumbuh. Jaraknya hanya lebih sedikit dari 1 jam perjalanan. Tukang kebut malah bisa cuma puluhan menit. Maka kuwanti-wanti, beri kabar sesegera mungkin jikalau perutnya sakit dalam jarak yang lumayan dekat. Mereka meng-iya-kan.

Lelah telah berkurang, perut pun tenang kekenyangan. Tak ada kegiatan apa-apa seusai berganti kabar dengan emak dan bapak. Hanya

melanjutkan cerita yang terpenggal tidur seusai subuh tadi. Lagi-lagi yang mereka suruh adalah istirahat.

“Kita jalan-jalan yok, Dek ...,” tawaran Bang siang itu terasa menggiurkan.

Tak berapa lama, kami ikut merayap di jalanan Kota Bukittinggi yang tak pernah sepi. Apalagi karena tanggalan merah jatuh di hari Jumat, jadi banyak orang memanfaatkan kota ini sebagai tempat liburan. Lewat kicauan sesama pengguna jalan, lewat *bbm*-an, lewat facebook, statusnya terdengar sama. *Perjalanan menuju Kota Bukittinggi, macet!* Aku dan Bang santai saja dalam laju motor matic milik emak. Biasanya aku dan Bang suka nongkrong di bawah Jam Gadang, tapi entah kenapa siang itu aku enggan melihat keramaian dan atraksi di sana.

“Bang, sesekali kita jalan ke tempat yang belum pernah kita kunjungi, dong.” Bang menjawabku sambil angguk-angguk setuju, tapi bingung mau ke mana. Meski begitu, motor kembali melaju meninggalkan kawasan Jam Gadang. Kami meluncur tak tentu arah. Ke Panorama tidak, ke Benteng Fort de Kock tidak, apalagi ke Kebun Binatang. Sampai di sebuah persimpangan, yang kedalaman jalannya diteduhi rerimbun dedaunan dari pohon di kedua sisi atas tebing, yang terdapat di kedua sisi jalan, Bang berbelok. Oh, serasa pernah aku melewati jalan ini, namun tak sampai ke ujungnya. Kapan ya? Lupa.

Stop! Tempat ini perlu didokumentasikan. Jepret ... jeprett. Sedang asyik bernarsis-ria, dari seberang jalan terdengar seseorang memanggilku. “Ni Ooonn!” Ha? Apa iya ada yang memanggilku? Sepinya jalanan membuatku melihat jelas pemilik suara itu. Subhanallah! Mbok Ci! Juniorku di Villa Biru tersenyum sumringah dari balik sebuah pagar. Long time no see, darling.

Maka nostalgia sesama alumni Villa Biru pun terjadi bersama satu adiknya dan satu sepupunya, Cuwaik dan Bole. Dan, dari situlah

kuketahui, bahwa terusan jalan yang baru saja akan kami lalui adalah objek wisata terbaru di Bukittinggi. *The Greatwall of Koto Gadang*. Sebuah tembok yang dibangun di kedalaman Ngarai Sianok. Tak tunggu lama, setelah bercipika-cipiki pamit aku dan mereka, kami pun melaju meneruskan perjalanan. Semangat 45 bergenderang ingin menemukan tempat ini.

Kami melewati beberapa sisi Lubang Jepang. Bang sebagai orang Bukittinggi tentu tak asing dengan areal yang melegenda itu. Aku hanya tahu Lubang Jepang yang dijadikan objek wisata berawal di Panorama dan lubang-lubang pembuangan mayat pekerja yang berakhir di Ngarai Sianok tanpa pernah mengunjungi ngarai ini sekali pun. Sekarang, begitu melewati jalan mulus menuju *The Greatwall*, beberapa lubang dari serangkaian Lubang Jepang kutemukan di sisi bukit yang sudah sepantaran dengan jalan raya. Berjeruji besi berkarat, mendirikan bulu roma, namun seorang pemuda kulihat seenaknya mengucurkan hajat mereka pada lubang-lubang tersebut.

The Greatwall of Koto Gadang. Begitu yang tertulis pada sebuah prasasti. Akhirnya aku dan Bang sampai di gerbangnya. Jalan yang ditembok rapi masih bersih, masih nyata baru. Santai terasa menuruni setiap lintasan, kelokan, penurunan. Tak terasa, jauh sudah perjalanan yang berawal dari sebuah keisengan ini. Jembatan kecil terlewati, hingga sampai pada sebuah jembatan yang kapasitasnya dibatasi, maximum 10 orang saja. Bergidik tengkuk terasa ketika pandangku tertuju ke bawahnya. Aliran sungai terlihat jauh di sana. Tak pandai kumengira berada pada ketinggian berapa jembatan ini. Tapi tekad sudah bulat, aku harus sampai di seberang untuk kemudian kembali pulang. Lain kali saja mendaki tembok-tembok berliku berikutnya, sore sudah menyeruak. Maka, melengganglah aku dengan gamang, sambil tetap berharap dijepret Bang, hehehe. Begitu kembali, sueeer ... aku ngos-ngosan kehabisan tenaga, bahkan lutut terasa gemetar, sampai-sampai ditertawakan Bang. Oh, teganya. Soalnya yang tadinya waktu datang

penurunan curam, pas balik jadi pendakian yang melemaskan. Benar-benar ninja hatori. Hff ... pelajaran penting! Lain kali siapkan stamina.

Syukurlah, semilir angin sore khas Bukittinggi begitu motor melaju menghilangkan segala lelah. Bahkan sore itu aku dan Bang sempat berkunjung ke rumah seorang teman lama. Seusai salat magrib di sana, kami pulang ke rumah di dengkul Gunung Marapi bersama gerimis yang membersamai. Tak lupa beberapa bungkus sate dan goreng pisang berpasir yang masih panas dikantongi untuk mengisi malam.

Sebelum tidur pukul 10-an malam itu, aku SMS-an dengan Citu. Citu mengajakku esok harinya. Jika sudah di Payakumbuh, kami akan ke Pemandian Batang Tabik. Insya Allah, jawabku. Kutanyai kabar Nox. Citu bilang keadaan Nox aman terkendali walau sesekali sakit di perutnya kembali terasa. Ada dendang tanya dalam hatiku. Jangan-jangan malam ini si Bebeb nan Soleh ingin dilahirkan.

Namun mengingat Bang pernah bilang, jika tengah malam Nox dibawa ke rumah sakit, malam itu juga kami akan segera berangkat ke Payakumbuh. Maka dengan aman sentosa kucoba memejamkan mata. Sementara Bang sudah terlebih dahulu memasuki alam mimpi. Gerimis di luar rumah telah mengeluarkan irama hujan. Belum sekejap mataku terpejam, suara SMS masuk terdengar lagi. Dari Citu, *“Nang Den dibawa ke rumah sakit sekarang, Nang”*

What!!! Serta merta aku bangkit dan meraba saklar lampu. Benderang cahaya menyeruak dendang tanyaku yang berubah risau. Risau yang seirama dengan hujan yang masih melaju turun.

Rumah Akasia⁸, 17 April 2013

⁸ Cerita di 29 Maret 2013, Bukittinggi

#9

“Bukaan Enam, Buk”

Malam hari, 29 Maret 2013

22.30 WIB, demikian jam di ponsel menunjukkan waktu saat itu. SMS yang baru saja kuterima dari Citunai membuat risauku seirama dengan hujan yang masih melaju turun. Kubangunkan Bang dan memberitahukannya bahwa Nox baru saja dibawa ke rumah sakit. Agak termenung ia di tepi pembaringan, menatapku yang berkemas mengambil ini dan itu lalu memasukkannya ke dalam ransel. Antara ruh yang mungkin baru separuh kembali dan bimbang demi mendengar suara hujan di luaran. Tak menunggu reaksi berlanjut, segera kutelepon Ir, suami Nox. Bang turun ke ruang bawah, mungkin memberitahu emak dan bapak. Kata Ir, mereka masih di perjalanan ke rumah sakit Ibnu Sina diantar oleh tetangga dengan mobilnya. Begitu sampai di rumah sakit, ia akan segera memberi kabar. Nox tidak kuasa bicara di telepon, katanya perutnya luar biasa sakit. Jantungku serasa bergenderang. TeTha dan Citu diminta menjaga rumah. Tak sempat mereka memberitahu tetangga yang lain. Semua berpacu dengan waktu.

Duh, rasa hatiku tak karuan! Bagaimana kalau ... bagaimana ... dan bermacam bagaimana merancah luas zona negatifku. Berkali-kali aku *istighfar*, sementara tangan gemetar memegang ponsel, tidak bisa fokus. Hanya mereka berdua dan seorang tetangga si bapak baik hati yang ke rumah sakit untuk peristiwa yang baru pertama kali ini bagi keduanya. Sementara itu, dua pasang orangtua jauh dari jangkauan. Aku bukan menyangsikan kekuatan Nox dan Ir menghadapi detik-detik kehadiran si Bebeb nan Soleh. Hanya saja, aku selalu yakin kehadiran

orang-orang terdekat (keluarga) akan memberi kekuatan yang lebih besar di saat seperti ini. Detik itu ingin rasanya aku langsung muncul di hadapan mereka. Berkali-kali aku bertanya pada Bang, mungkin malah sudah terkesan mendesak, sampai suara Bang harus sedikit keras demi mengatasi kepanikanku. “Dek, pikirkan yang baik-baik saja!” aku tercenung, seolah tercerabut dari akar kebodohan. Lupa kalau ada Dzat yang Maha Segalanya. Allah, ampuni aku. Ringkas riak di mataku luruh meminta maaf pada Bang. Bang menghela napas panjang, mengusap pundakku pelan. “Doakan saja Deni kuat dan semua akan baik-baik saja.” Suaranya melembut. Maka permintaan paling mendasar di hatiku kala itu adalah: Semoga Allah menguatkan Nox dan bayinya, dan agar hujan segera berhenti. Dan, sungguh ajaib. Detik di ujung kalimatku usai, di luar terdengar hening. Allahu Akbar! Hujan bener-bener berhenti. Subhanallah!

Dengan jaket yang telah disiapkan bapak mertuaku dan wanti-wanti pesan dari emak mertua, serta doa keduanya untuk Nox, bayinya dan perjalanan kami, maka melajulah aku dan Bang dengan si matic dalam malam pekat nan dingin itu setelah pamit.

Aku masih belum menerima telepon balik dari Irud. Hanya SMS yang kulayangkan bahwa aku sedang dalam perjalanan. *No reply*. Di tengah perjalanan aku meminta Bang berhenti, mau telepon. Bang setuju, maka si matic pun menepi. Kembali ke nomor hape Irud. Dan, betul! Ir bilang, Nox Insya Allah akan melahirkan malam itu. Demi mendengar kabar demikian, laju motor yang semula 40 km/jam, sekarang menjadi 80 km/jam di jalan hitam mengkilat yang habis diguyur hujan. Aku bergidik. Merapal segala macam bacaan dzikir dan ayat pendek yang bisa kuingat.

Ketika benderang lampu kota Payakumbuh menyambut kami, aku menarik nafas lega. Alhamdulillah. Tapi, ups! Di mana rumah sakit Ibnu Sina yang dimaksud?



Aku kembali ke ponsel menghubungi Irud. Oh, ternyata aku hanya perlu menelusuri jalan utama sampai melewati ATM Mandiri, belok kiri dan menyeberang ke kanan, sampai deh. Begitu memasuki halaman rumah sakit Ibnu Sina Payakumbuh, kelegaan kembali menghampiriku. Satu rintangan selesai. Perjalanan tadi memakan waktu tak cukup satu jam. Baru saja aku merapikan bokong yang sudah terasa kebas, Citunai muncul berdasarkan *feeling*-nya. Aku mulai mengoceh.

“Aduh! Kupikir kalian diam saja di rumah Nox.”

“Enggaklah, di rumah kan ada motor. Di rumah ndak tenang, pikiran ke mana-mana, jadi Anie dan Uniang (TeTha) nyusul” Begitu Citunai menjelaskan padaku. Kuacungkan jempol sambil merangkulkan tangan di pundaknya, kemudian gegas minta secepatnya dipertemukan dengan Nox.

Memasuki bangunan khusus bersalin, di kursi tunggu koridor, aku dan Bang melihat Nox duduk nyengir ditemani suaminya Irud dan TeTha. Ada seorang laki-laki tak kukenal di sana. Rupanya beliauah yang membantu Ir dan Nox sampai ke rumah sakit. Terima kasih yang banyak yo, Pak.

“Ngebut ya, Ncu? Belum satu jam udah nyampe sini ...,” tanya Ir pada Bang.

“Ndak kok, kami santai aja. Gimana si Deni?” jawab Bang tersenyum sambil menyalami Ir. Mereka pun bercerita ala bapak-bapak, bergabung dengan bapak yang punya mobil.

Cengiran Nox artinya ternyata dia senang karena kami sudah datang sekaligus pertanda sakit melilit di perutnya sedang menyerang. Aku dan Nox ber-*telletubbies*-an, mengingatkan jangan lupa shalawatnya dibaca terus. Nox mengangguk. Kuusap-usap perutnya yang besar berisi si Bebeb sambil membaca shalawat nabi. Inilah pertama kali aku dan Nox

bertemu sejak dia hamil besar. Kalau tak salah kami bertemu terakhir kali ketika si Bebeb nan Soleh masih 3 bulanan.

Wait! Kenapa Nox ada di ruang tunggu? Kok ndak masuk kamar bersalin? Apa kepenuhan karena jauh-jauh hari memang tidak booking? Gimana mau booking ya, waktu lahirannya cuma perkiraan. Dan apa kata dokter? Pertanyaan-pertanyaan meluncur begitu saja dari mulutku.

“Ini dari kamar bersalin kok. Itu yang di ujung. Tadi waktu datang udah diperiksa. Kata perawatnya udah bukaan enam, padahal tanda-tanda seperti yang lu bilang gak ada lho, Nang. Disuruh baring nunggu bukaannya cukup, tapi kurang nyaman. Orang sebelah mengerang terus, jantung anak dalam kandungannya lemah, jadi dia agak stress,” ngos-ngosan Nox bercerita padaku.

Melihat Nox begitu bersemangat mondar-mandir agar jalan lahir buat si Bebeb lebih mudah, aku nyeri sendiri. Lah, kalo brojol di jalan gimana nih, xixixi. Perawatnya yang siap sedia di dekatnya pun keheranan, “Udah bukaan enam, Uni ini masih kuat jalan-jalan ya. Seringnya kami terima pasien yang datang melahirkan anak pertama, paling baru bukaan satu atau dua” Nah, ganbatte deh, Nox. Mudah-mudahan sebentar lagi kelar.

“Dirimu dan si Bebeb gimana kata dokternya?”

“Oke, Insya Allah bisa normal.”

“Ya udah, mana enaknya ajalah. Kita foto-foto sebelum si Bebeb brojol yuuk”

Klik ... klik ... selesai deh.

“Dasar si Oneng!” Begitu seru Citunai dan Uniang. lih ... padahal mereka gak mau ketinggalan narsis lhoo, saudara-saudara.

Sementara itu emak dan bapak dari pihak Ir ternyata sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit. Untuk sementara situasi aman terkendali. Segera kutelepon Amma dan Appa nun di Kerinci, Jambi, memberi kabar bahwa Nox Insya Allah akan melahirkan cucu pertama mereka (keponakan pertamaku dan Citunai) sebentar lagi. Walaulah mereka berdua tidak hadir di saat ini, mohon doamu Amma dan Appa yang bertuah tiada tara.

*tarik napas dulu ye, baru lanjut ke episode berikutnya!

Rumah Akasia, 18 April 2013



#10

Nox di Ambang Batas

Ibnu Sina – Payakumbuh

Pukul 24.00 terlewat. Dini hari, 30 Maret 2013 dimulai.

Si Bebeb nan Soleh masih bertahan dalam perut ibunya. Nox mulai tak sanggup berjalan karena sakit di perutnya datang dalam rentang waktu yang dekat. Entah bagaimana rasanya, aku belum pernah tahu persis peristiwa seperti ini. Hanya Nox bilang rasanya seperti aku kalo lagi dapet bulan. Itu sakit, *coy ... mlintir ... mlintirrr ...* dan pernah mo pingsan! Nah, sakitnya di atas itu, tuntas Nox. Hegg! Aku mules walau hanya ngebayangin aja.

Hebatnya, Nox tidak mencera-cau atau mengerang tak karuan. Air mata Nox memang keluar, tapi katanya lebih karena rasa sakit yang timbul. Syukurlah ia tak lupa komat-kamit istighfar dan shalawat.

Sesekali aku bisa menemaninya dalam ruang bersalin menggantikan sang suami yang harus mengurus tetek-bengek administrasi. Sempat kuintip dari balik tirai pembatas, seorang perempuan di pembaringan sebelah.

“Kasihan dia dan suaminya, sudah cemas sejak tadi. Detak jantung bayinya terdeteksi tidak stabil,” jelas Nox tanpa kuminta.

Oh, rupanya ini perempuan yang diceritakan di lobi tadi. Dari tiga pembaringan, hanya dua yang terisi. Para perawat datang silih berganti ke pembaringan perempuan itu. Alat deteksi jantung bayi yang

ditempelkan ke perut calon ibu itu berbunyi cukup keras. Entah detak yang bagaimana yang menandakan ketidakstabilan itu, aku tidak mengerti. Yang jelas kemudian ia diputuskan untuk melahirkan dengan jalan operasi caesar. Kuharap kondisi calon ibu baru di sebelah Nox tidak mempengaruhi semangat Nox untuk melahirkan secara normal, sebab aku tak pandai mengukur sedalam apa kekhawatiran dalam diri Nox dan Ir menghadapi persalinan pertama ini. Jika boleh kuakui, maka sungguh gemuruh di dadaku seperti event balap liar. Sejak berhadapan dengan peristiwa ini beberapa jam yang lalu, aku sudah berperang dengan berbagai macam pikiran tidak menyenangkan. Namun yang diperlukan saat ini adalah ketenangan dan kenyamanan... Ayoo tarik napas panjang dan jangan lupa buang lewat mulut pelan-pelan (jangan lewat bawah, bisa pusing sekamar bersalin pun si bayi dalam perut).

Sempat kutanya Nox bagaimana ia akan melahirkan si Bebeb nan Soleh. Nox berkeyakinan akan meluncurkan si Bebeb nan Soleh dengan cara normal. Dan ketika sakit itu melilitnya lagi, pembicaraan kami tidak lagi berlanjut. Sebab, Nox tidak berkehendak atas apa pun juga. Tidak mau ditanya-tanya, tidak mau dipijit-pijit, tidak mau apa-apa. Ketika perawat bilang dia harus minum, maka barulah ia minum.

Awalnya, hanya sang suami yang boleh menemaninya di kamar bersalin itu. Berhubung sekarang hanya ada Nox seorang, Bu Bidan dan perawat tidak lagi melarangku untuk masuk. Mungkin karena aku berperilaku baik, tidak merusuh, rajin menabung (ah, apa pulak hubungannya :D), maka aku boleh jadi *cheerleaders* di kamar bersalin itu. Ayoo Noxxxx ... semangaattt ...!

Selang waktu sesaat, keluarga Ir datang mengalir kami dengan semangat baru. Tak berapa lama Nox mulai dipandu Bu Bidan agar mulai mengejan. Kabarnya bukaannya sudah lengkap. Sebelumnya, seorang dokter yang baru datang dari ruang operasi memeriksa Nox dan memberi kabar gembira.



“Insyallah Ibu akan melahirkan dengan normal. Semangat ya, Bu.” Begitulah ucap si dokter dengan senyum bersahaja itu dan ia pun berlalu dan tak hendak pula kuketahui dia akan ke mana. Sepertinya mereka kekurangan dokter malam itu. Sementara dokter yang selama ini menjadi tempat konsultasi Nox sejak kehamilan sedang berada di Kota Pekanbaru. Waktu kelahiran si Bebeb nan Soleh memang diprediksi dokter di 5 April 2013, namun tak menutup kemungkinan bisa terjadi di akhir bulan Maret. Nah, ternyata si Bebeb nan Soleh memilih opsi terakhir, saat dokternya tidak berada di tempat namun dalam keadaan banyak keluarga bisa menemani calon ibu dan ayahnya. Klop sudah menurutku.

Mari Mak, kita jadi team *cheerleaders*. Ya, berdua dengan Amak (mertua Nox), kami diperbolehkan menemani mereka di ruang bersalin. Kalaulah aku lebih menyemangati Nox dengan ‘*you can do it, dkk*’, Amak lengkap dengan doa-doa mustajabnya. Tak henti kudengar beliau beristighfar, bersalawat dan entah apalagi sambil mengelus kepala atau tangan Nox. Duh, waktu Nox mengejan itu rasanya aku pun ikut melakukannya, sampai-sampai tak sadar mengepalkan tangan sendiri, seolah-olah tenaga ini akan sampai pada Nox.

Sudah berkali-kali Nox mengejan, namun belum ada tanda-tanda si Bebeb akan meluncur dengan segera. Semangatnya mulai terlihat luntur dibalut kelelahan. Keringat luber di mana-mana. Ruang ber-AC itu tidak terlalu berarti bagi Nox. Sepertinya kesedihan mulai memancar di matanya. Beberapa kali kudengar dalam istighfarnya ia berbisik memanggil Amma. Rasanya hati ini mencelos melihat dan mendengarnya. Ya Allah, jangan sampai aku terlihat cengeng saat ini. Kuatkan Nox, Ya Allah, please ... please ... please. Sempat kulirik Ir. Alhamdulillah, suami Nox ini super-duper tenang, sementara Amak sudah berkali-kali ke kamar kecil. Sempat kutawarkan, apa Nox mau bicara di telepon dengan Ma dan Pa lagi? Nox menggeleng, mungkin hatinya mau, tapi tak ingin membuat Ma dan Pa bertambah cemas di kejauhan. Aku maklum itu.

Bu Bidan memberi petunjuk untuk kesekian kali. Pun perawatnya cekatan menangani hal-hal yang sekiranya kurang beres. Sungguh aku diperlihatkan dengan orang-orang yang sabar. Kata Bu Bidan yang lebih tua usianya dari Nox, “Deni harus semangat. Nanti pas rasanya paling sakit, saat itu Deni harus mengejan. Mengejan yang kuat tidak terputus seperti tadi. Tarik napas yang panjang, keluarkan pelan-pelan lewat mulut. Jangan lupa, tarikan dagu lurus ke arah dada. Deni pasti bisa. Uni akan bantu dari sini, tidak akan dibiarkan. Percaya sama pertolongan Allah. Bayangkan udah hampir tiga tahun lho nunggu dedek bayinya. Jadi tidak boleh menyerah. Sip ya?” Nox mengangguk yakin.

Namun apa hendak dikata, memang tenaga Nox sudah terkuras habis pada proses berkali-kali pengejanan sebelumnya. Nox pun tidak berkehendak memakan apa-apa untuk menambah tenaganya. Akhirnya diputuskan Nox harus dipasang infus. Ow ... Ow ... Nox takut jarum suntik! Ir membujuknya agar mau dipasang infus.

Aku mengompori (sepanas-panasnya), “Sakitnya gak seberapa kok. Kayaknya jauh lebih sakit melahirkan ini deh. Kemonlah, demi dirimu dan si Bebeb nan Soleh ini, biar sebentar lagi bisa gendong dia.” Nox terhipnotis, dan infus itu terpasang mulus di pergelangan tangannya, menyisakan kernyitan cemas bercampur lega di wajah Nox. Tuh terbukti kan sakitnya gak seberapa? Nox cuma meringis, eh ... ternyata perutnya melilit habis. Maka untuk ke sekian kalinya Nox mengejan. Kali ini semua orang terasa lebih bersemangat. Dan ... gagal lagi, si Bebeb masih belum keluar.

Sakitnya hilang. Nox seolah terlena, matanya merem melek, menimbulkan tanda tanya di benakku. Nox mengantuk kah? Aku dan Ir bertatap dalam tanya. Segera kusentuh Nox dan memanggilnya. Nox tergeragap. “Ngantuk,” jelasnya. Jleb, Nox tertidur lagi. Haa? Bukannya dalam keadaan seperti ini dia tidak boleh tertidur?



“Uni, ini Deni gimana? Gak pa-pa dia ketiduran?” tanyaku beruntun pada Bu Bidan.

“Gak pa-pa, Uni. Biar nanti pas sakitnya datang tenaganya ada lagi,” Bu Bidan menjawabku tersenyum. Benarkah? Aku ragu, tatapan adik iparku pun begitu. Sebab itu, setiap kali Nox tertidur, aku selalu mencoleknya agar bangun. Pikiranku ngawur kalau melihat ia demikian.

“Uni, kenapa tadi Deni ndak diinduksi aja?” aku bertanya lagi.

“Sekarang sudah ndak diperbolehkan lagi, Uni. Kalo pake obat itu” Dan Nox pun kesakitan lagi. Keterangan Bu Bidan berganti dengan teriakan semangat.

“Ayooo ... Deni ... yang kuaaattt. Kepala bayinya udah kelihatan!” Mungkin karena kaget, Nox gagal lagi. Kuberanikan diri melongok ke liang rahim. Betulkah kepala si Bebeb nan Soleh sudah kelihatan?

Subhanallah! Aku melihatnya! Aku melihatnya! Takjub. Maka terjadilah percakapan yang sekarang kupikir menggelikan.

“Nox, sekali lagi mengejan yang benar seperti tadi, maka si Bebeb nan Soleh sudah bersama kita. Ayo, semangat!”

“Serius lu, Nang.” Nox yang lemes sangsi dengan penglihatanku. Dia pikir hanya untuk membesarkan hatinya saja.

“Yaelaaah, pake gak percaya. Ciyuuss! Apa mau difoto? Dipajang di pesbuk gituuh ...,” Nox menarik bibir, mungkin maksudnya tersenyum tapi hasilnya sungguh jauh dari kesan itu. Bu Bidan dan pasukannya tertawa. Jelang Nox merasakan sakit lagi, kami hanya bercanda ke sana-kemari. Sementara itu, kepala si Bebeb nan Soleh nangkring beberapa milimeter di bibir rahim. Kujelaskan kondisinya sedemikian rupa pada

Nox (maaf tidak bisa dijelaskan di sini ^^). Nox manggut-manggut, percaya.

Maka, ketika sakit di perut Nox terasa melilit lagi, kami benar-benar bersorak seperti *cheerleaders*. Bedanya yang diteriakkan adalah keagungan Allah SWT. Getar dalam lafaz kami kuharap menggoyang 'arsy di sepertiga malam itu, meruntuhkan pertolongan-Nya dalam sekejap mata. Rengkuhan tangan suaminya sekuat tenaga menahan tubuh Nox seolah telah memberi energi lebih. Kali ini Nox mengejan dengan sungguh panjang. Sungguh sehabis tenaga seolah dia pasrah berada di ambang batas hidup dan mati.

Aku gemetar melihatnya. Salawat nabi berhamburan secepat inginku. Ketika kepala si Bebeb nan Soleh maju beberapa centimeter, Bu Bidan menyambutnya dalam sentuhan kilat. Sebuah gunting terpaksa ia siapkan di bawah tangannya. Begitu kepala si Bebeb nan Soleh maju sedikit lagi, crass! Gunting itu bekerja dalam kecepatan tinggi, memperlebar jalan keluar untuk si Bebeb nan Soleh. Tubuh kecil itu meluncur mulus di tangan Bu Bidan tanpa darah sedikit pun, terhubung oleh tali pusar dengan ibunya.

Lalu suara tangis itu pecah, sungguh keras membahana, merasakan udara dunia fana. Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar! Alhamdulillah.

Waktu kelahiran; 03.50 WIB, Sabtu, tanggal 30 Maret 2013. Bu Bidan mengumumkan kedatangan si Bebeb nan Soleh. Tangisnya masih belum berhenti, masih cettar membahana mengisi malam. Tangis ini adalah kabar bahagia untuk sanak saudara yang sudah menunggu cemas lebih dari dua setengah jam yang lalu di luar kamar bersalin.



“Nox, si Bebebnya sudah lahir” Aku masih terpana, tak ada yang bisa kuucapkan lagi kecuali mencium kening ibu baru itu. Wajahnya yang bersimbah keringat tersenyum dalam hamdalah. Airmata haru mengalir begitu saja di setiap mata. Ya Allah, terima kasih, ibu dan anak ini selamat. Sungguh, rasanya lega luar biasa.

Ma, Pa, cucu pertamamu sudah lahir. Selamat jadi Nenek dan Kakek⁹.

Rumah Akasia¹⁰, 18 April – 15 Mei 2013

⁹ Akhirnya sekarang Ma dan Pa dipanggil Oma dan Atuk, hihi.

¹⁰ Jedanya lama ye, hehe ...

– menjemput impian –

*

Hari ini sungguh basah, Sayang
Sejak semalam, tiap lembar larik hujan tiada henti mencumbu bumi
Basahnya sampai ke kulit
Gigilnya sampai ke tulang
Membuat jedaku penuh lamunan

Hari ini sungguh sendu, Sayang
Membuhul mati buluh perindu
Tak sekejap mentari berkedip dan langit enggan berwarna biru
Namun, tak apa ...
Ia telah sampai pada waktu yang tepat
Kita pun demikian, akan sampai pada musim yang tepat

Lihatlah, bening wajah pepohonan selepas bermandikan dingin hujan
Lihatlah, indah cahaya bohlam membias di jalanan yang basah
Lihatlah, kita ...
Ketika malam telah kembali bertemu malam
Ada secercah bintang di langit kelam

***Musim yang Tepat, Desember 2013**

– Onie Daulat –



#11

Kau, Radio, dan Catatan Kecilku

Lagu-lagu yang melantun dari radio itu lagi-lagi (selalu) mengingatkanku padamu. Tersenyum aku dalam kesendirian.

Dulu sekali, kita biasa menikmatinya dari tempat yang berbeda. Jika esoknya kita bertemu, kita akan bercerita tentang kisah radio malam kemarin. Tentang resonansi jiwa-nya Gede Prama, tentang lagu-lagu yang diputar, dan tentang catatan kecilku yang semakin menumpuk. Ah, cerita dari kota tepi laut yang kurindukan.

Sekarang kita bisa menikmatinya bersama-sama. Namun kadang terpotong oleh insiden dapur, minyak goreng, dan perkakas yang membuatku tak bisa menemanimu utuh. Ataupun malah kemudian engkau yang sudah keburu berada dalam komunitasmu, bermain badminton, atau membicarakan pertandingan bola terbaru. Akhirnya aku mendengar radio ini sendiri.

Meskipun begitu, mendengar radio sekarang tetap selalu menghadirkan rasa yang sama seperti kenangan dulu bagiku. Menyamankan, penuh ingatan indah kepadamu. Entah engkau sedang ada di sini atau tidak. Entah engkau sedang sibuk dengan palu memperbaiki meja dapurku yang mulai tidak beres atau direpotkan oleh kran airku yang bertingkah. Entah kemudian engkau menemukanku terlelap di jauh malam terbawa perasaan memori ini ke dalam mimpi.



Entahlah, mendengarkan radio dan kemudian memulai orat-oret catatan kecilku yang biasanya menuliskan rasaku untukmu, segalanya serba indah bagiku.

Kau dengar lagu ini, ... *to dance with my father again* ... Aku tau kau suka sekali merenungkan lagu ini. Mengingatanku pada banyak hal tentang keluarga dan masa kecil, katamu. Dulu, ketika kau bercerita, aku suka mencuri-curi pandang padamu yang sedang melempar jauh ingatan pada kenangan. Mungkin dalam pandangan diam-diam dulu itu telah kusimpan getar tak bernama namun terasa menyenangkan.

Ah, bercerita tentangmu, radio, dan catatan kecilku rasanya pipiku selalu bersemu merah. Apa engkau tahu lagu Andre Hehanusa yang satu ini? Maka, ini kupersembahkan untukmu

...

Bila saat ini kau milikku

Kuyakin cintamu ...

Takkan terbagi tak kan berpaling

Karna kutahu engkau begitu

Karna kutahu engkau begitu

...

(Andre Hehanusa)

Rumah Akasia¹¹, 24 April 2013

¹¹ Always for you, Hunn

#12

Tak Ingin Bosan, Hunn ...

Aku belum bosan membacamu

Membaca percikan cinta yang turun dari langit di telaga matamu

Membaca aksara kebaikan yang justru kulihat dalam marahmu

Membaca senyum simpul dalam diammu yang mempesonakanku

Membaca riak resah dalam curhatmu pada langit

Aih, banyak hal kulihat dalam dirimu

Segalanya terbungkus dalam ketidaksempurnaan kau dan aku

Demikian,

Membuatku tak ingin memalingkan hati pada yang dibilang orang lebih

Membuatku betah mengikutimu meski harus ke hutan sini

Membuatku ngelangut dalam dera rasa saat menunggu pulangmu yang tak kunjung

Membuatku pula bersinar cemerlang, walaulah baru bayangmu yang muncul di kejauhan

Bagaimanalah,

Kuharap bosan itu benarlah bosan untuk bertandang

Atau ia terlupa jalan menuju ke rerimbun saung kita, selalu



Kalaulah ia mendekat,
Ingin kubuat ia terbitir dengan cerita hantu negeri seberang

Engkau,
Rinduku telah kutumpah dalam tadahan tangan
Rinduku telah kuserak atas nama pengabdian
Ketika jemari ini kau genggam menuju yang Maha Rindu
Kau dan aku hanya ada dalam satu rindu itu saja

Dan benarkanlah harapku,
Langit tidak akan pernah mendatangkan kebosanan itu
Seperti ia membuat indahnya kemaren, kini, dan akan datang

Suatu Sore di Rumah Akasia, 1 Mei 2013



#13

Hunn, Semoga Usiamu Diberkahi Allah ...

Sejatinya catatan kecil di bagian #11: *Tak Ingin Bosan, Hunn* ingin kupersembahkan pada Bang tepat di hari ini, tapi ide kok ya munculnya kemarin, hehe. Kemudian inginku semalam menunggu jam 12 malam berdentang hingga masuk di awal 2 Mei 2013 dan mengucapkan "Selamat ulang tahun, Bang ...," dan bla ... bla ... bla

Doaku yang teramat sangat ingin melangit untuk suami tercinta, namun apalah daya. Biasanya bisa tahan membuka mata sampai dini hari, tapi saat itu malah terserang kantuk.

Maka kemarin, inilah yang kulakukan sebelum tidur:

Bang,

Menunggu pukul 12 malam berdentang sebagai tanda pergantian waktu, rasanya lama sekali. Kantuk hari ini cepat menyerang ☺.

Sudah baca catatan kecilku hari ini kan? Ya, itu untukmu Tadinya ingin kuposting tepat di hari ulang tahunmu yang akan tiba sebentar lagi. Namun sekarang ataupun nanti yang penting doanya, ya.

Selamat ulang tahun ya, Bang

Semoga Allah SWT selalu menjagamu dalam iman dan islam. Semoga getar hatimu adalah pertanda cintamu terhadap-Nya yang kian hari menjadi kian besar dan besar.



Semoga Allah SWT jadikan Bang imamku sang pembelajar yang berpijak dalam kebenaran.

Bang, bilang kita masih mencari, semoga Dia Sang Pemilik Segalanya memudahkan pencarian kita Aamiin.

To: MyLuvlyHusband Daulat Baginda

*Sepenuh Lophe dariku,
Isterimu (^V^)*

Hari ini, di sini, sebuah peringatan kelahiran pasti, namun di tempat lain kulihat malah peringatan sebuah kepergian. Duh, segala memang bisa terjadi. Bersiaplah yang mesti harus selalu dicetuskan hati. Untuk itu, kawan, mohon doamu agar Allah memberkahi suamiku hari ini dan nanti. Berkah di dunia dan akhirat.

Tak ada pesta yang bisa diadakan untuk membalas segala doamu. Tak pula bisa menebar angpao ke rekening masing-masing. Namun doaku dan Bang ingin turut melangit untukmu, agar senantiasa diberi keselamatan di mana pun berada.

Terima sayang yang banyak ya ☺.

Jelang dini hari di Rumah Akasia, 2 Mei 2013



#14

Hujan Awal Juli

Sudah berminggu-minggu, bahkan mungkin telah menginjak bulan kedua, para petugas kebakaran PT tak henti-hentinya berusaha memadamkan api yang merambah hutan-hutan akasia. Salah siapa? Sebuah pertanyaan klise yang sepertinya mudah sekali memancing perdebatan sengit. Mereka kekurangan tenaga, itu yang jelas, dan api harus segera dipadamkan sebelum melahap hektaran pohon akasia yang menggigil rapat tak jauh dari sumber api. Maka orang-orang yang berkantor, para pengawas, pun para kepala bagian ini dan itu, turun ke lapangan, ikut melansir selang-selang peralatan pemadam kebakaran, termasuk Bang.

Pohon-pohon yang tumbang dengan arah tak menentu sungguh memperlambat pekerjaan. Belum lagi cerita-cerita yang dibawa angin kegerahan bahwa segelintir dari mereka bahkan seperti main petak umpet, ingin diakui berpartisipasi, tetapi tidak mau terkena celemotan arang ataupun lumpur kanal yang coklat pekat. Kesiur "Bah!" di sana-sini kadang membuatku tersenyum. Di lain waktu, mereka membuatku ikut geram. Lain waktu lagi membuatku terbahak. Aih, kalau di kampungku, kau akan diberi gelar '*ciluah*'¹² jika melakukan yang demikian. Mengacaukan semangat tim saja!

Lalu hujan? Benar-benar harapan yang diluapkan segenap penghuni mess. Pintu-pintu rumah jarang yang terbuka sempurna, bahkan seringnya ditutup rapat-rapat. Mata perih, tenggorokan pun meradang. Selama beberapa hari, pengaruh buruk asap sempat membuatku

¹² curang

terkapar. Syukurlah, setelah mengunjungi klinik Bidan Umi, kesehatanku membaik. Anak-anak? Oh, ini ajaib. Seperti tak ada pengaruhnya bagi mereka. Seolah suara para mamak yang sudah serak-serak berdahak menyuruh mereka masuk rumah adalah buluh perindu penghibur liburan lepas ujian. Mereka tetap bahagia bermain dengan kawan sebaya. Seringkali saat aku keluar rumah dengan kerudung dan mulut tertutup masker, si kecil Farid di sebelah rumahku cekikikan melihatnya.

"Uun, pake apa?" tanyanya dengan pandangan ingin tahu yang sangat.

"Masker. Biar bau asapnya gak masuk mulut dan idung." Tak tunggu lama, ia pun meminta ingin dipasangi masker pada mamanya. Dan tak tunggu lama juga, ia membukanya sebab kegerahan.

Lalu hujan? Ah, ia masih belum datang. Bang dan kawan-kawannya hampir selalu pulang jelang tengah malam. Jam sembilan malam itu sudah termasuk cepat. Aku dan Bang sudah tak pernah lagi makan siang dan malam bersama. Setelah kusurvei, beberapa ibu-ibu tetangga juga sudah kehilangan *mood* memasak. Ternyata makanan yang tak tersentuh suami tercinta tak pula sanggup dihabiskan sendiri ataupun bersama anak. Bagi beberapa ibu yang memiliki banyak anak, keadaan ini tentu tak mengubah rutinitas dapur mereka. Maka aku dan beberapa ibu-ibu punya menu favorit: Telur dadar, alias omelet kata orang bule. Siang, malam, sarapan semua serba telur dadar. Akhirnya kuputuskan berpuasa saja. Niat awalnya untuk menyambung pelunasan puasa yang beberapa waktu lalu terpenggal. Setelah kalender tahun lalu ditemukan, ahaaii ... ternyata jumlah puasaku sudah melewati target. Alhamdulillah. Kalau begitu sisanya latihan saja, siapa tahu hujan segera turun, hehe.

Minggu lalu, sesuai berita di TV tentang pembuatan hujan buatan, kerjasama dengan negara tetangga, memang ... tengah malam butiran-butiran penuh berkah itu melaju turun. Dalam tidur yang lena berharap hujan kali itu menyentuh titik-titik api di areal. Esoknya, Bang pulang tetap dengan kumal, tersenyum mklum memberitahuku. "Apinya masih

sama, areal itu tidak tersentuh hujan." Mungkin begini dan begitu ... bla ... bla ... Jelasnya pemadamam dari berbagai lini masih dilakukan. Sabar. Apalagi?

Malam ini, aku berbincang dengan anak-anak tetangga dan ibu-ibunya. Dingin terasa menelusup. Langit gelap tanpa bintang. Harapan mengelus hati lagi. Semoga hujan turun, Ya Allah, aamiin. Seperti doa polos Farid yang masih bicara terputah-putah di teras beberapa waktu lalu. Cerita masih berlanjut di bangku-bangku taman. Gerimis seakan menyentuhku. Ah, mungkin perasaan saja, sebab yang lain tak merasa. Panjul yang kelas 3 SD malah meledekku. Selayang, teringat teman facebook-ku di Temanggung sana bilang, bahwa siang tadi tanahnya diguyur hujan. Semoga di sini pun begitu. Kurasakan titik air menerpa, lagi. "Apa tidak gerimis dari sini, Te On." Terkekeh seorang ibu menduga gerimis setempat alias dari mulut-mulut yang mengoceh. Aku yakin tidak. Tapi entahlah, harapan yang kadang terlalu besar membawa kita pada khayal.

Lalu bunyi seperti kerikil berserakan di atas atap seng pun terdengar. Semakin keras, semakin dingin dan basah menghunjam bumi. Betul! Hujan itu datang, kawan. Kawan ibu dan teman dan anak itu pun bubar. Bubar tunggang langgang dalam tawa bahagia mencapai teras rumah masing-masing.

Duuh, suara hujan itu merdu nian. Bahkan sampai tulisan ini dibuatpun dendangnya yang diselingi suara kodok yang khas masih mengalun.

Alhamdulillah. Terima kasih untuk semua doa ☺.

Rumah Akasia, 2 Juli 2013



#15

My July; Juli Ketujuh

Juli Ketujuh kali ini kunikmati di Rumah Akasia. Tidak melanglang buana seperti tahun lalu ke berbagai tempat, tanpa Bang. Sehari sebelum Juli Ketujuh datang, aku mencoret-coret buku tagihan konsumen di bagian kosongnya. Orat-oret dua angka yang sungguh menimbulkan beragam sensasi. Dalam setiap garis, setiap isian yang kulakukan pada kekosongan bentuk angka yang kubuat, benakku tak henti dengan berbagai pertanyaan, dengan berjenis kekhawatiran, pun tak luput dengan tumbuhnya harapan-harapan, bahwa banyak hal yang membuatku menghela napas berat tidak boleh berada di titik keputusan. Aku yang kini menyertai Bang. Tak boleh.

Sejenak dalam perenungan itu tak menghentikan coretanku. Lembar berikutnya adalah titik nol usia ketika aku baru merasakan aura dunia. Sampai pada baris-baris berikutnya yang menandakan angka hari ini. Satu baris, satu judul, untuk merangkap usia pertahunku. Sudah jauh ternyata, berapakah sisanya? Baris-baris dalam satu halaman hampir penuh, bisakah memenuhi halaman berikutnya? Bagaimana dulu aku berjanji di alam rahim kepada-Nya? Entahlah. Gamang. Maka senyaplah sampai di sana. Cukup untuk hari itu.

Sisanya adalah hari ini, Juli Ketujuh sudah datang. Lalu usia itu berkurang, jelas. Kemudian aku bahagia, pasti. How? Oh, sebanyak itu doa darimu, kawan. Bagaimana tidak bahagia?

Mulai permulaan Juli Ketujuh pada dini hari tadi, segala hal sungguh menyenangkan. Aku sedang menyelesaikan notes “*Dalam Segelas Teh Hangat*” ketika hari mulai berganti. Bang sudah tertidur nyenyak di

depan televisi. Kata-kata selamat mulai berdatangan dari berbagai media komunikasi. Aku pun tersenyum. Berdoa sungguh-sungguh ... dan, semoga segala kebaikan pula untuk mereka. Lalu, Bang? Paling besok pagi ia akan membangunkanku dengan ucapan, "*Selamat ulang tahun, Sayang dan bla ... bla ... bla*" Sudah biasa seperti itu. Ya, kami tidak punya persiapan khusus dengan hari bertema seperti ini, hehe. *Nothing special, uh?* Ah, bersama Bang saja sudah lebih dari spesial. Dan akhirnya, aku pun mengantuk, memutuskan untuk mematikan laptop yang kubawa ke kamar untuk kemudian, zzzz ... zzz ... tidur. Selesai.

Jauh malam, suara apakah yang kresek-kresek di luar kamar itu? Oh, aku tidak berniat bangkit, sungguh mengantuk, mata seperti dilakban. Mungkin Bang yang terbangun dan mengaduk-aduk meja makan. Kelaparankah ia tengah malam ini? Entahlah. Hening, rasanya aku ingin berlanjut tidur, tapi suara kresek-kresek itu mengganggu lagi. Aku berada antara ada dan tiada. Mata tetap tak terbuka. Kemudian panggilan di hadapanku itu memaksaku terjaga, "*Happy birthday, Sayang*" Sesuatu disodorkan. Mataku masih belum sempurna terbuka, tapi aku tersenyum mendengar Bang bicara, dan sesuatu yang disodorkan tadi menghilangkan kantukku. Tak perlu menunggu lama, aku terbahak.

Sesuatu itu adalah dua batang coklat almond kesukaanku. Entah bagaimana Bang mendapatkannya di tempat tanpa minimarket sama sekali seperti di sini. Dua batang coklat itu diikat dengan pita—dari sana asal suara kresek-kresek tadi ternyata—berwarna oranye. Begitu kusadari pita itu, tawaku tidak bisa tertahan di tengah malam buta itu. Pita itu adalah pita pembatas areal yang selalu digunakan Bang ataupun kawan seprofesinya di lapangan (hutan akasia).

Duh, *luv you* deh, Bang. Ternyata Bang bisa seperti ini ya, hehe. Tak perlu menunggu lama, setengah batang coklat itu tak berbekas dalam sekejap. Malam dan coklat di antara mata yang kerip-kerip aku tetap lahap.

Sisa lainnya hingga detik ini adalah, aku tetap bahagia, meski Juli Ketujuh hampir usai untuk tahun ini. Selalu. Walaupun aku kelelahan sebab baru tengah malam sampai di rumah sehabis bepergian bersama Bang, bersama teman, bersama cerita. Maka dimulailah kata demi kata ini di ponsel hadiah ulang tahunku dari Bang beberapa tahun yang lalu dan sekarang menjadi notes yang tersaji untuk semuanya. Untukmu, selalu banyak terima kasih, kawan.

Rumah Akasia, 7 Juli 2013



#16

Minta Tolong

Tadi pagi Bang bilang agak pusing dan perutnya melilit. Entah masuk angin, entah salah makan sesuatu, entahlah. Cabe rawit itu kah?

“Ah, enggak kayaknya,” tepis Bang.

Kebetulan hari ini giliran off, jadi Bang *ndak* perlu berangkat kerja. Namun ternyata, ada juga urusannya ke kantor. Ternyata saat ke kantor tadi, Bang sekalian mampir ke klinik PT yang dikelola Mantri Arpen. Setelah diperiksa, rupanya tekanan darahnya turun, 100/60. Nah, apa kubilang tadi, rada pucet, masih juga ditepis.

Jam 3-an (sore), Bang udah nongol lagi di rumah, pergi lagi, nongol lagi. Yah, masih dalam kompleks PT ini, jadi deket bolak-balik (kantor-rumah).

Aku lagi leye-leye di depan TV, melonggarkan betis yang sedari tadi dibawa berdiri di dapur dan kamar mandi, alias masak dan nyuci. Niatnya sih mau tidur sebentar.

“Dek, kayaknya mendung tuh ... jemurannya gak diangkat?” tanya Bang dari pintu belakang.

"Bentar lagi, Baaang." Aku berseru menindas suara TV. Rasanya masih malas untuk beranjak. Lalu terdengar bunyi kran air mengucur di kamar mandi. Hmm ... mungkin si Bang melegakan isi perutnya yang katanya melilit itu, pikirku dengan mata tidur-tidur ayam.



"Dek, tolong, Dek"

Hah? Kok suaranya udah deket aja? Mataku terbuka tapi tak juga segera bangun. Rupanya Bang sudah di kamar belakang, terlihat bayangannya dari ruang TV sedang berdiri dan berpegangan pada kursi. Seett ... sekejap aku langsung lompat, kepikiran yang aneh-aneh, jangan-jangan gegara pusing tadi? Apa Bang mau jatuh ...?

"Apa Bang?" tirai kamar tersibak dan kudapati Bang sedang berdiri kokoh di atas sajadah, tersenyum penuh kemenangan.

"Dek, tolong ke kamar mandi gih, ambil wudhu truss salat ashar" Ujarnya santai dan terkekeh.

Ooohh ... gubrak! Aku langsung ngacir ke kamar mandi, tak lupa melirik jam di dinding. Dua jarum jam menunjuk tanda 15.50 WIB. Panteeess!

Rumah Akasia, 16 Desember 2013



#17

Jakarta, Please Say "Welcome" to Ma & Pa

Hari ini, atas ajakan 'pemaksaan' dari saudara sepupu yang aku syukuri sangat, akhirnya Ma dan Pa menginjakkan kakinya untuk pertama kali di Jakarta. Jakarta yang terakhir kali kukunjungi bersama Bang di 2010. Bagi sebagian orang mungkin biasa saja, apalagi yang tinggalnya di ibukota negara tercinta ini. Bagi yang lain mungkin mengunjungi ibukota negara masih sebatas angan.

Kenapa kok aku bilang disyukuri sangat? Ya, sebab Ma bukan tipe yang suka jalan-jalan, sementara Pa sebaliknya. Alasan Ma banyak. Persentase terbesarnya adalah alasan sekolah yang tak bisa ditinggal. Maklum, beliau adalah seorang cikgu di Kabupaten Kerinci, Jambi. Sementara Pa dengan usaha jahitnya yang punya waktu lebih bebas tidak bisa pula meninggalkan Ma sendiri saja di perantauan dalam waktu yang cukup lama. Kampung halaman dan lumbung padi kami berada di tempat yang berbeda. Pun kami anak-anaknya juga memilih merantau ke daerah yang lain. So, keseharian beliau ya berdua saja.

Maka pengalaman ke Jakarta kali ini, menurutku, menjadi sesuatu yang luar biasa tentunya. Bersama sepupu dan beberapa saudara yang lain, lepas Magrib tadi mereka *chek-in* dari Bandara Internasional Minangkabau (BIM), Sumatera Barat.

Setelah bertelepon-ria, kupesankan pada Pa, "Nanti teleponnya dimatikan ya, Pa." Aku ndak mau kejadian yang di berita-berita itu menimpa keluargaku toh? Sip. Maka sejak itu, aku tidak lagi bisa

menghubungi mereka. Rasa khawatir ada, tapi kutopang saja dengan doa. Maklum, usia mereka hampir 60 tahun.

Hampir pukul 10.30 malam ini, tapi belum ada kabar apa-apa. Kupencet nomor HP Pa, masih tidak tersambung, begitu pun Ma. Namun mungkin hanya berselang beberapa detik, SMS di HP-ku berbunyi, berikut telepon dari Ma. Hanya memberi info sudah sampai dan baru akan keluar pesawat. Jadi, tak sempat kubaca SMS yang ternyata dari Pa. Aku tersenyum, alhamdulillah. Kami berteleponan. Terdengar tawa lelaki kami ini. Dulu, sebelum ada Bang, Ir –suami Nox, dan si kecil Hafizh, hanya Pa lelaki satu-satunya di rumah kami, hehe.

“Gimana rasanya, Pa?” tanyaku yang penasaran. Terdengar lagi tawa khasnya.

“Biasa ... nyaman. Pesawatnya nyaman, mungkin karena cuaca dari awal berangkat bagus, cuma sampai di sini mulai gerimis,” dan seterusnya ... dan seterusnya, beliau bercerita.

Selamat liburan Ma dan Pa, aku berseru-seru di telepon.

Dan, kau, Jakarta. Please say "Welcome" to Amma dan Appa! Engkau menyambut mereka dengan gerimis, ah ... membuatku terharu saja. Semoga gerimis dan hujanmu penuh berkah.

Thank you ☺.

Rumah Akasia, 19 Desember 2013



#18

Aku Jatuh Cinta Lagi

Hari ini aku telah jatuh cinta
Tak akan mampu aku menyangkalnya
Jatuh cinta kepadamu
Sosok yang sering menjengkelkan aku
Sering mengganguku
Kau memainkan rasa hatiku
Namun kini aku berbalik
Jatuh cinta dan bernyanyi

la la la la la, la la la la la la la la la
la la la la la, la la la la la la la la la

Hahaii ... lagu itu. Yes, itu lirik lagu Tompi “*Aku Jatuh Cinta Lagi*” yang tiba-tiba pagi ini nongol di layar kaca, mengingatkanku pada seseorang yang (dulu) menjengkelkan dan suka mengganggu. Masa-masa itu adalah masa transisi yang penuh keegoisan dari kedua belah pihak. Tapi mau dikata apa jika sudah sampai pada ranah ‘jatuh cinta’, yang meski acapkali menjengkelkan dan mengganggu sekalipun, tetap saja akan selalu hilir-mudik penuh rindu dendam di pelupuk mata. Namun kedua kubu bertahan tak mau mengakui bahwa virus itu sebenarnya sudah mulai bertahta, terselubung dalam tidur panjang dan rentang waktu yang lama dalam kepompong bernama ‘persahabatan’. Hingga suatu

hari ia memercikkan sinarnya tanpa disadari dan seseorang yang lain melihatnya.

*Aku jatuh cinta kepada dirimu
Orang yang tak pernah ku bayangkan
Tak pernah ku mimpikan
Untuk bisa menjadi pacarku*

*Malam ini aku berniat
Untuk mengatakan rasa cintaku
Semoga tanganku berjodoh
Untuk bertepuk dengan cintamu
Jadi pacarku ... jadi pacarku ...*

Diingat-ingat, dikenang-kenang, rasanya lucu. Kau tahu seseorang yang disebut dengan *mak comblang*? Dialah si hebat yang bisa melihat sesuatu di antara dua insan beda jenis. Tiba-tiba dia terasa jadi makhluk paling penting sejagat raya. Kala itu ia muncul dalam bentuk dan variasi yang berbeda dari yang sudah-sudah. Untunglah *mak comblang* yang ini kreatif. Dua kutub tak perlu berkeluh-kesah terlalu banyak, dia sudah tahu harus bagaimana. Bahkan justru ceramahnya yang lebih panjang di kali lebih lebar. Bukan tentang “*maukah engkau berdua menjadi sepasang kekasih alias pacaran*” TAPI “*... jadilah suami dan isteri.*” Gubrak!!

Waktu berlalu, dia masih menjengkelkan dan mengganggu. *Mak comblang* pun sudah pergi membawa serta tropi kemenangannya atas dua insan beda jenis yang akhirnya laku dan tak menyusahkannya lagi.

Sekarang, meski dia kadang masih terasa menjengkelkan dan mengganggu (begitupun aku baginya), aku hanya ingin membuat sebuah

pengakuan, bahwa hari ini aku jatuh cinta (lagi) padanya, lagi, lagi, dan lagi.

Dear Bang

Dengarkanlah lagu cinta ini, meski aku tak bisa sempurna mendendangkannya, namun ini kupersembahkan untukmu.

Luv you ...

*la la la la la la, la la la la la la la la la
la la la la la la, la la la la la la la la la*

Rumah Akasia, 28 Desember 2013



#19

Gigi Pertama Hafizh

Pagi ini Ibune (emaknya Hafizh alias Nox alias my sista) *miscol-miscol* doang. Rupanya setelah sore ini berkesempatan menghubunginya, si Ibune memberitahu bahwa Hafizh sudah mulai tumbuh giginya. Hahaii ... horaaaaa! Aku bersorak. Ada latar belakang yang ikut tergelak, "Gagaga," hohoho ... rupanya suara ketawa Hafizh yang baru bangun tidur.

Ah, tidak terasa usianya sudah 9 bulan 1 hari saat ini. Rasanya belum lama aku melihatnya secara *live brojol* ke dunia fana ini pada sepertiga malam jelang subuh di bulan Maret lalu. Kutimang-timang di rumah sakit pertama kali bersama Bang, sebab Ibune masih di ruang pemulihan ditemani si Ayah. Rasanya belum lama dia masih dibedong, susah menyusu dan boboknya lama hingga sempat mengkhawatirkan dengan perubahan warna kulitnya yang rada kekuningan. Eh, sekarang sudah tatah-titah dan panjat-panjat apa saja. Duduk, merangkak, mencoba berdiri tak kenal lelah. Lalu sekarang dikabari giginya tumbuh. Langsung dua bagian atas! Oh, *amazing moment, dear!* Macam manalah tampangmu nanti kalau sudah ada gigi. Hihi ... Ummi terbayang kelinci yang gigi depannya maju, seolah cuma itu saja gigi milik kelinci.

Sepatah dua Hafizh juga mulai berbicara. Kata Ibune, yang dipanggil duluan adalah 'Yah', ya ... ya ... yah. Ayah. Haha, pasti Ibune pasrah karena bukan dirinya yang dipanggil Hafizh duluan.

"Sepertinya dia lebih suka panggil 'Ma'. Mungkin susah mengucapkan kata 'Ibu'... karena beberapa kali terdengar mengatakan, 'ma ... ma ... ma ...'," kata Ibune.

“Kali aja dia minta makan,” ujarku yang tetap berharap Hafizh teguh memanggilnya Ibu.

Sudah banyak sekali yang pake 'Ma' di rumah kami. Pemaksaan halus ala Ummi, hihi. Dan bila kami bertelepon-ria, Ibune akan bilang padanya, bahwa yang ditelepon itu adalah aku, Ummi-nya (panggilan Mak Nyak gagal sudah). Kata Ibune lagi, tiap disebutkan kata 'ummi' padanya, Hafizh akan terkekeh berderai-derai. Ketika aku mendengarkan sendiri kekehannya, berbunga-bunga rasa di hati ini, macam tahu saja dia kalau aku sedang mencoba mengajaknya bercanda dari seberang telepon.

Sekarang, dududu ... sungguh tak sabar menunggu foto terbaru Hafizh yang sudah bergigi. Montok dan bergigi, pasti menggemaskan. Pengen tahu juga siapa yang merasakan gigitan pertamanya, Ayah atau Ibune, haha. Bersiaplah!

Hafizh, selamat tumbuh gigi ya, Nak. Rawat giginya baik-baik. Jangan kayak Ummi waktu kecil yang giginya bolong-bolong. Sakit gigi itu ciyus ndak enak, hiks. Otreeh. Muaach dari Ummi dan Abi. Ssttt ... jangan lupa ya doanya, supaya Allah segera kasih debay –dedek bayi– buat Ummi dan Abi. Terima kasih si Bebeb nan Soleh. Selamanya cinta Ummi dan Abi akan ada untukmu. We love you, Hafizh.

Rumah Akasia, 31 Desember 2013



#20

Menjemput Impian

Akhir tahun ini tak seperti akhir beberapa tahun sebelumnya. Biasanya walaupun tetap di belantara akasia, penduduknya yang secuil ini berkumpul di depan perapian membakar ikan atau ayam. Kali ini tidak. Para tetangga yang merayakan natal sudah bertolak ke keluarga mereka di kota atau di luar provinsi. Tetangga sesama muslim juga lebih banyak memilih pulang ke keluarga mereka di kota terdekat. Maka, tinggallah segelintir saja, termasuk aku dan Bang.

Sesekali tanpa keriuhan layaknya yang sudah-sudah, nyaman juga. Baru saja aku berkeliling dengan Bang. Sunyi, sepi, dan dingin angin malam merambat ke pori-pori. Dendang jangkrik meningkahi suara petasan dan gemericik kembang api yang sesekali terdengar dari anak-anak yang bermain di depan rumah mereka. Nun di perkampungan sana juga terdengar serupa. Namun tentu tak riuh seperti di kota sana. Ya, demikian saja, sesekali dan diam. Bagi Bang, tentu jangkrik yang hilir-mudik lebih menarik karena ia teringat si Ucok (burung kacer) di kandangnya. Maka, setelah bercengkrama dengan tetangga satu dua, sebelum masuk ke rumah, beberapa jangkrik berhasil ditangkap. Giranglah si Ucok.

Aku? Hmm ... memutuskan membuat catatan ini berlatar belakang film India yang diperankan aktor ternama, Sarung Khan (aku tak pernah becus mengingat ejaan namanya), dan membuat rekam jejak atas pembicaraan kami sore hari tadi.



Ya, sesaat lagi setahun kembali berlalu. Aku dan Bang masih menempati Rumah Akasia. Cerita baru dalam setahun telah terukir dan menjadi kenangan, semakin banyak pembelajaran.

Penantian kami di tahun ini sepertinya memang kembali belum terjawab. Kecewakah? Alhamdulillah, tidak. Malah sebuah keyakinan yang tumbuh, bahwa janji-Nya semakin dekat, dekat, dan mudah-mudahan sedikit lagi sampai. Justru di bulan terakhir tahun ini sebuah keputusan yang awalnya terasa kecil menjadi resolusi-ku dan Bang untuk tahun depan. 2014, menjemput impian. Ya, impian kami akan kehadiran si buah hati. Aku dan Bang memutuskan tak akan menantinya lagi, tapi menjemput dengan segala ikhtiar (kembali) lengkap.

Kawan, kami telah mendulang doa dari kedua orang tua dan kerabat. Walaupun ini dunia maya, siapa tahu ada salah dan khilaf kami kepadamu yang telah menjadi penghalang kami dalam menuntaskan asa ini, menjemput impian kami. Tolong maafkan aku dan Bang lahir dan batin dengan segala harap dan terima kasih kami.

Selamat Tahun Baru 2014.
Semoga sukses dunia - akhirat.

Rumah Akasia, 31 Desember 2013



– menjemput impian –

*

Sekarang engkau percaya kan, Sayang
Musim bunga itu benar akan datang
Hari yang basah ini akan berlalu dan tak lagi merendam

Tengoklah ke langit malam
Bulan sabit di awal Safar telah menggantung indah membingkai senyuman

Jika semua terulang lagi?

Sayangku, bukankah kita hanya perlu percaya
Meski ada yang mendenda di dalam hati
Kita hanya perlu mengerti tanpa perlu menuruti
Bahwa hati tak hanya satu penghuni
Bahwa hati tak selalu berwarna putih murni

Ya, kita hanya perlu percaya dan memilih nurani

Selamat malam, Sayangku
Setangkup rindu yang kan terpelihara selalu
Bersamamu ...

***Bulan Sabit di Awal Safar, Desember 2013**

– Onie Daulat –



Kisah PNBB

PNBB itu KELEBIHAN SATU

Oleh : Afiani Intan Rejeki Gobel

Apa yang akan kita bicarakan ini? Kelebihan apa?

Mari kita kenal PNBB lebih dulu secara singkat. PNBB [Proyek Nulis Buku Bareng] merupakan sebuah grup Facebook yang lahir atas gagasan Pak Heri Cahyo. Beliau sekarang menjabat sebagai kepala sekolah di PNBB. Bersama para guru, densus dan yang lainnya berusaha menjalankan PNBB agar tetap pada jalan yang lurus. Saat saya menuliskan ini, jumlah anggota grup telah mencapai 470. Sedangkan dokumennya berjumlah 1.032. Menurut saya, itu adalah prestasi luar biasa yang tidak akan ditemukan di grup manapun. Di mana jumlah dokumen, dua kali atau hampir tiga kali lebih banyak daripada jumlah anggota. Bisa dicek, saat bergabung. 1.032 dokumen itu hampir 100% adalah karya anggota grup.

Dari bangku belajar saya, seorang guru mengatakan bahwa sebuah komunitas yang ingin membangun peradaban kepenulisan yang baik, perlu memiliki TIGA hal yang akan membuat komunitas tersebut bertahan dan berkembang.

Pertama, komunitas tersebut memiliki **(Writers) Penulis-penulis** yang akan menjadi kontributor bagi buku-buku yang ingin dihasilkan sebagai karya dan tanda keeksisan bagi komunitas yang telah menyebut

dirinya sebagai komunitas menulis. PNBB punya yang satu ini. Dari penulis yang sudah menerbitkan banyak buku, hingga penulis yang sama sekali belum pernah bersentuhan dengan dunia kepenulisan, namun kemudian menjadi bersemangat untuk belajar dengan langsung melaksanakan tugas kepenulisan dengan terus menulis, menulis dan menulis.

Setelah memiliki demikian banyak penulis-penulis yang bersemangat. Maka komunitas menulis mau tidak mau diharapkan mampu mengakomodasi setiap karya untuk dapat dibaca oleh lebih banyak kalangan. Satu di antaranya dengan cara menerbitkan karya-karya penulis dalam bentuk buku. **(Publishers) Penerbit-penerbit** adalah komponen yang akan mengangkat karya-karya anggota agar bisa sampai kepada khalayak ramai. Jika mimpi besarnya adalah, komunitas memiliki penerbitan sendiri, maka jadikanlah itu harapan. Jika belum, maka pengurus PNBB tak kenal menyerah. PNBB pun menjalin kerjasama dengan penerbit, sehingga bermunculan dan akan terus bertambah, buku-buku yang merupakan karya anggota. PNBB juga menjalin silaturahmi dengan perpustakaan online, milik Evyta Ar yang membantu terbitnya e-book karya para anggota.

Setelah diterbitkannya buku-buku hasil karya komunitas, buku-buku tersebut perlu mendapatkan konsumen yang setia, sehingga apabila terbit, buku-buku dapat segera didistribusikan dan dinikmati oleh **(Readers) pembaca-pembaca**. Sebelum akhirnya menjadi buku, karya anggota PNBB sudah memiliki pembaca tetap yang akan meramaikan dan saling mengambil pelajaran dari masing-masing tulisan. Lalu kemudian, terbitnya MKTT [Masa Kecil Tak Terlupakan] yang laris-manis, habis dengan sekejap dan direncanakan untuk mencetak yang kedua kali, merupakan sebuah bukti bahwa PNBB telah memiliki konsumen yang mempercayai karya-karya para anggota.

Itulah tiga hal yang saya dapatkan dari sebuah *training* kepenulisan, mengenai komponen dasar yang semestinya ada dalam sebuah komunitas menulis.



Tapi, saya menemukan satu komponen penting yang telah mampu menjaga kestabilan semangat menulis para anggota PNBB. Komponen keempat tersebut adalah **TKM [Tukang Kompom Penulis]**. Dalam sebuah komentarnya, seorang anggota PNBB menyebut dirinya sebagai **Komporman**. Mereka adalah orang-orang yang secara intensif memberikan dorongan, dukungan dan masukan yang membangun demi wujudnya sebuah karya dari para anggota hingga karya-karya mereka terus mengalami perbaikan dan peningkatan. Para Komporman juga melakukan cara-cara kreatif yang ‘memaksa’ anggota komunitas untuk menelurkan karyanya, dengan tanpa merasa ‘dipaksa’. Dalam perjalanannya, jumlah Komporman di PNBB mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Semoga sanggup menambah laju kereta unik ini.

Well... saya tidak menyebutkan bahwa dengan KELEBIHAN SATU komponen di atas membuat PNBB menjadi komunitas sempurna. Namun, kita perlu fokus pada kebaikan dan kelebihan, dengan tetap menata apa-apa yang kurang tertata. Dan sebagai anggota grup, saya bangga dengan kelebihan ini serta sangat berterima kasih kepada Komporman-Komporman yang tiada lelahnya menyala, demi mengajak para anggota untuk terus berkarya.

Informasi Komunitas

Facebook grup :

<http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/>
proyeknulisbukubareng@groups.com

Website : www.proyeknulisbukubareng.com



Tentang Penulis

Oni DK, di dunia maya –facebook– lebih dikenal dengan Onie Daulat. Lahir, besar dan menempuh pendidikan dalam ranah Sumatera Barat. Tidak tamat Taman Kanak-kanak, berakhir di Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Sempat mencicipi kehidupan masa kecil di Kab. Kerinci – Jambi, tak lama kembali ke kampung halaman. Hobinya menulis dimulai dari berkirim surat semasa kecil dengan orang tuanya yang kini sudah pensiun dan menetap di kampung halaman. Dulu, paling takut berkirim surat ketika nilai rapor-nya jelek.



Sulung dari 3 bersaudara ini sekarang berdomisili di Provinsi Riau. Hutan akasia yang mengelilingi tempat tinggalnya bersama suami membuatnya terinspirasi untuk menuliskan kisahnya di Facebook sebagai permulaan. Seorang saudara menjerumuskannya ke sebuah grup menulis (PNBB – Proyek Nulis Buku Bareng), yang akhirnya mengantarkan penulis menerbitkan e-book perdananya berjudul Rumah Akasia (Dalam Sebuah Penantian). Dan yang ada di tangan pembaca saat ini adalah sekuel keduanya.

Saat ini penulis sedang serius belajar menulis cerita anak dan ingin merambah media massa. Dalam waktu dekat, salah satu karyanya berupa cerita anak akan hadir di buku Antologi Kumpulan Cernak Paberland (komunitas penulis bacaan anak).

Penulis bisa dihubungi lewat akun facebook: Onie Daulat.



Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa

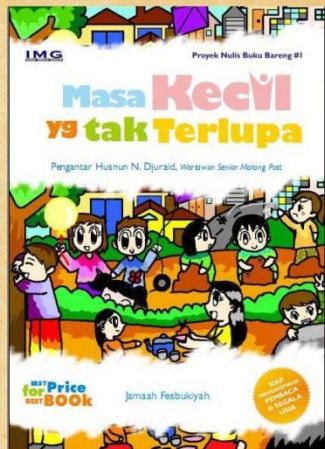
Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
<http://facebook.com/hmcahyo>

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.



www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com



Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000

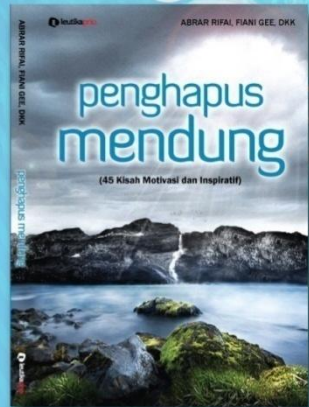
Buku #3 PNBB

Penghapus Mendung

Buku ini berisi 45 kisah motivasi dan inspirasi. Ada banyak tema di dalamnya, mulai dari seseorang yang berjuang dengan sakitnya, dengan kuliahnya, dengan kesulitan hidupnya, dengan apa saja yang sejatinya kita pikir itu sebuah 'mendung', seakan dunia ini akan berakhir, seakan kita paling menderita, tapi ternyata mendung pun bisa dihapuskan, tergantikan oleh cerah yang menawan. Inilah "Penghapus Mendung".

Bagi yang ingin menghapus mendung dalam hidupnya, buku ini sangat inspiratif. Dapatkan segera dengan menghubungi:

Akung Krisna (Jakarta): 0816 1175074
Risma P. Aruan (Tangerang): 081282762008
Abrar Rifai (Surabaya): 081555714545
Evyta Ar (Medan): 08126054095
Afiani (Balikpapan): 085654059844



Tebal : 144 halaman

Hanya Rp. 35.900

PNBB
PENGHAPUS MENDUNG

www.proyeknulisbukubareng.com

www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

FREE

Pustaka Ebook - Perpustakaan Online

Pustaka Ebook menyediakan aneka e-book berkualitas dan gratis. Selain e-book, tersedia juga makalah, modul, e-book anak, games edukatif, presentasi, arsip berkas, jurnal, dan dokumen digital lainnya.

Kunjungi:

www.pustaka-ebook.com

<http://facebook.com/pustaka.ebook>

